

LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	19-12-2013
SUMBER HARGA	Hd
KOLEKSI	k1
NO. INVENTARIS	220/Hd/2013.a.1(1)
KLASIFIKASI	

ANALISIS PERAN GENDER DALAM SISTEM MATRILINEAL, MANAJEMEN KEUANGAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Kasus pada Keluarga Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Provinsi Sumatera Barat)

OLEH:

**Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
Dra. Ramainas, M.Pd
Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
Dra. Wildati Zahri, M.Pd**

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana DIPA Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012
Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor UNP No. 436/UN35.2/PG/2012
Tanggal 25 Juli 2012

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**



**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN PEMULA**

1. Judul Penelitian : Analisis Peran Gender dalam Sistem Matrilineal, Manajemen Keuangan dan Kesejahteraan Keluarga (Kasus pada Keluarga Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Provinsi Sumatera Barat)
2. Bidang Ilmu : Kesejahteraan Keluarga
3. KetuaPeneliti
- a. Nama Lengkap : Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19761117 200312 2 002
 - d. Disiplin ilmu : Tata Busana
 - e. Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
 - f. JabatanFungsional : Lektor
 - g. Fakultas/ Jurusan : Teknik/Kesejahteraan Keluarga
 - h. Alamat : Jl Prof Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang
 - i. Telp/Fax/Email : 0751-7055644/7055644/kkft_unp@yahoo.co.id
 - j. Alamat rumah : Perum. Lubuk Intan Blok D No. 1 Lubuk Buaya
 - k. Telp/Fax/Email : 08126719770/srizulfianovrita@yahoo.co.id
4. JumlahAnggotaPeneliti : 3 orang
- Nama Anggota Peneliti I : Dra. Ramainas, M.Pd
 - Nama Anggota Peneliti II : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
 - Nama Anggota Peneliti III : Dra. Wildati Zahri, M.Pd
5. Lokasi Penelitian : Kab. Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 7.500.000,-



Mengetahui/Menyetujui,
Dekan UNP Padang,

Dr. Ganefri, M.Pd., Ph.D
NIP. 196312171989031003

Padang, 21 Januari 2013
Ketua Peneliti,

Sri Zulfia Novrita, S.Pd., M.Si
NIP. 1976111720032001



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 1961072211986021002

**LEMBARAN IDENTITAS PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA**

- 1.a. Judul Penelitian : Analisis Peran Gender dalam Sistem Matrilineal, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan Keluarga (Kasus pada Pengusaha Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Provinsi Sumatera Barat)
- b. Bidang Ilmu : Kesejahteraan Keluarga
2. Personalia
- a. Ketua Peneliti
Nama Lengkap dan Gelar : Sri Zulfia Novrita, S.Pd
Pangkat/Golongan/NIP : Penata/IIIc/197611172003122002
Fakultas/Jurusan : Teknik/Kesejahteraan Keluarga
- b. Anggota Peneliti I
Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Ramainas, M.Pd
Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Utama Muda/IVc/194902131975032001
Fakultas/Jurusan : Teknik/Kesejahteraan Keluarga
- c. Anggota Peneliti II
Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Utama Muda/IVc/194803281975012001
Fakultas/Jurusan : Teknik/Kesejahteraan Keluarga
- d. Anggota Peneliti III
Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Wildati Zahri, M.Pd
Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Utama Muda/IVc/194902281975032001
Fakultas/Jurusan : Teknik/Kesejahteraan Keluarga
3. Usul Penelitian : Telah direvisi sesuai dengan saran pembahas

Padang, 21 Januari 2013

Pembahas I,

Herien Puspitawati

Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc, M.Sc
NIP. 196211101986032001

Pembahas II,

Istiqlaliyah Muflikhati

Dr. Ir. Istiqlaliyah Muflikhati, M.Si
NIP. 196406161989032014

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang


Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 1961072211986021002

ABSTRACT

Sri Zulfia Novrita, 2012 : Analysis of Gender Role in the Matrilineal System, Financial Management, and Family Wellbeing in West Sumatera Province (Case of Family in Embroidery Industry).

This research aimed to analyze gender role in matrilineal system, financial management activity, and family well-being in embroidery industry in West Sumatera. This research conducted in two districts: Kabupaten Lima Puluh Kota; Kota Bukittinggi. The data was collected on June until July 2012. There were 100 families as the sample of this research that was chosen purposively (respondent is wife/mother). The results showed that gender roles in decision making and division of labor in family were in a moderate level of gender partnerships between husband and wife in the family activities. The family financial management applied in moderate level, while the application of gender partnership has a low level. The family subjective well-being was showed by moderate level of wife satisfaction. The business income of embroidery industry by factors that influenced family objective wellbeing; while the number of children, and gender roles in division of labor negatively effected the objective family well-being. The number of children, application of family financial management were dominant by factors that influenced family subjective wellbeing; while the gender roles in division of labor negatively effected the subjective family well-being.

Keywords : family financial management, family well-being, gender roles, matrilineal system

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis aturkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena atas rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini yang berjudul “Analisis Peran Gender dalam Sistem Matrilineal, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan Keluarga (Kasus pada Keluarga Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Provinsi Sumatera Barat)”.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Lembaga Penelitian UNP yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam memperoleh dana untuk pelaksanaan penelitian ini.
2. Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Karyawan Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
4. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi, Kabupaten Lima Puluh, dan Kota Bukittinggi.
5. Keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman yang menjadi sampel penelitian.

Atas segala bantuan yang telah diberikan untuk selesainya laporan penelitian ini, baik kepada pihak yang telah disebutkan di atas maupun tidak, penulis mengucapkan terima kasih banyak semoga Allah SWT membalasi dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga laporan penelitian ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin.

Padang, Desember 2012

Penulis

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Peran Gender dalam Sistem Matrilineal, Manajemen Keuangan dan Kesejahteraan Keluarga (Kasus pada Pengusaha Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman di Provinsi Sumatera Barat)*, sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 436/UN35.2/PG/2012 Tanggal 25 Juli 2012.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim penerviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.

NIR 19610722 198602 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Keluarga dan Fungsi Keluarga	6
B. Peran Gender dalam Keluarga	7
C. Karakteristik Sistem Matrilineal.....	10
D. Manajemen Keuangan Keluarga.....	12
E. Kesejahteraan Keluarga	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
A. Desain, Lokasi, dan waktu Penelitian.....	17
B. Populasi dan Sampel.....	17
C. Jenis dan Teknik Pengambilan Data.....	17
D. Uji Coba Instrumen.....	19
E. Pengolahan dan Analisi Data.....	20
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Hasil Penelitian.....	23
1. Keadaan Geografis dan Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian...	23
2. Keadaan Industri Bordir dan Sulaman di Lokasi Penelitian ..	24

3. Karakteristik Usaha Bordir dan Sulaman.....	26
4. Karakteristik Keluarga	31
5. Peran Gender dalam Pola Pemambilan Keputusan	41
6. Peran Gender dalam Pola Pembagian Kerja.....	48
7. Penerapan Manajemen Keuangan Keluarga	53
8. Kesejahteraan Keluarga.....	59
9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Objektif dan Subjektif.....	63
B. Pembahasan.....	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Jumlah populasi dan sampel.....	17
2 Jenis, variabel, skala dan cara pengumpulan data	19
3 Sebaran keluarga berdasarkan tujuan menjalankan usaha	26
4 Sebaran keluarga berdasarkan lama menjalankan usaha.....	28
5 Sebaran keluarga berdasarkan kepemilikan usaha	28
6 Sebaran keluarga berdasarkan alokasi waktu istri untuk usaha	29
7 Sebaran keluarga berdasarkan pendapatan usaha.....	30
8 Sebaran keluarga berdasarkan umur istri dan suami.....	31
9 Sebaran keluarga berdasarkan lama pendidikan istri dan suami.....	32
10 Sebaran keluarga berdasarkan jenis pekerjaan utama dan sampingan.....	33
11 Sebaran keluarga berdasarkan besar keluarga.....	34
12 Sebaran keluarga berdasarkan jumlah anak	35
13 Pendapatan suami,istri, anak dan lainnya.....	35
14 Pendapatan keluarga per bulan.....	36
15 Pendapatan per kapita per bulan.....	36
16 Pengeluaran pangan dan non pangan per bulan	37
17 Pengeluaran keluarga per bulan	38
18 Pengeluaran per kapita per bulan	39
19 Perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan...	39
20 Persentase status kepemilikan aset.....	40
21 Persentase pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik	43
22 Kategori pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik	44
23 Persentase pengambilan keputusan dalam aktivitas publik/ekonomi	45
24 Kategori pengambilan keputusan dalam aktivitas publik/ekonomi	46
25 Persentase pengambilan keputusan dalam aktivitas sosial.....	46
26 Kategori pengambilan keputusan dalam aktivitas sosial.....	47
27 Kategori peran gender dalam pengambilan keputusan	47
28 Persentase pembagian kerja dalam aktivitas domestik	48

29	Kategori pembagian kerja dalam aktivitas domestik	50
30	Persentase pembagian kerja dalam aktivitas publik/ekonomi.....	50
31	Kategori pembagian kerja dalam aktivitas publik/ekonomi.....	51
32	Persentase pembagian kerja dalam aktivitas sosial	52
33	Kategori pembagian kerja dalam aktivitas sosial.....	52
34	Kategori peran gender dalam pembagian kerja.....	53
35	Perencanaan manajemen keuangan keluarga	54
36	Kategori perencanaan manajemen keuangan keluarga	55
37	Persentase pelaksanaan/implementasi manajemen keuangan keluarga	56
38	Kategori pelaksanaan manajemen keuangan keluarga.....	57
39	Persentase monitoring dan evaluasi manajemen keuangan keluarga.....	58
40	Kategori monitoring dan evaluasi manajemen keuangan keluarga.....	58
41	Kategori penerapan manajemen keuangan keluarga.....	59
42	Kesejahteraan keluarga objektif	60
43	Kesejahteraan keluarga subjektif	61
44	Kategori kesejahteraan keluarga subjektif	62
45	Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar riwayat hidup.....	78
2. Daftar hadir peserta seminar	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan kondisi kehidupan yang ingin diwujudkan, baik secara individu, kelompok maupun bernegara. Sejahtera tidak akan dicapai jika masyarakat masih hidup dalam lingkaran kemiskinan. Kemiskinan yang menimpa sekelompok masyarakat berhubungan dengan status sosial ekonominya dan potensi wilayah. Faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya dan menentukan aksesibilitas masyarakat miskin dalam memanfaatkan peluang-peluang ekonomi dalam menunjang kehidupannya.

Bagi Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, kemiskinan merupakan masalah bangsa yang hingga sekarang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan BPS, jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan pada Tahun 2011 tercatat masih cukup besar, yakni sekitar 29,89 juta jiwa atau 12,36% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2012).

Berbagai kebijakan pembangunan untuk pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat. Salah satunya melalui pembangunan manusia. Indonesia menggunakan delapan tujuan pembangunan milenium atau *Millenium Development Goals* (MGDs) sebagai acuan pelaksanaan pembangunan manusia. Salah satu tujuan yang akan dicapai dalam MGDs tersebut adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Indonesia juga telah mencanangkan dan mengimplementasikan konsep dasar gender dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014. Sasarannya adalah mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis dengan terjaminnya keadilan gender bagi peningkatan peran perempuan (Bappenas, 2010).

Sejalan dengan pembangunan nasional, partisipasi kaum perempuan di bidang ketenagakerjaan menunjukkan adanya kesenjangan gender yang cukup besar dalam hal tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dimana TPAK perempuan jauh lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki. Meskipun demikian, jika dilihat berdasarkan jumlah angkatan kerja selama periode 2010-2011 peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Jumlah angkatan kerja perempuan pada Februari 2010 mencapai 45,2 juta orang dan meningkat hingga 47,1 juta orang pada tahun 2011, namun pada tahun yang sama angkatan kerja laki-laki hanya meningkat dari 70,8 juta orang menjadi 72,1 juta orang (BPS, 2011). Sedangkan menurut data BPS Sumatera Barat (2011), keadaan angkatan kerja laki-laki di Sumatera Barat meningkat dari 1,34 juta pada Februari 2010 menjadi 1,35 juta orang pada Februari 2011, dan angkatan kerja perempuan justru turun dari 928,9 ribu orang menjadi 925,4 ribu orang pada periode yang sama.

Rendahnya produktivitas perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga sama sekali belum disentuh secara mendetail dan berkesinambungan. Produktivitas perempuan dalam hal ini diukur berdasarkan kontribusi pekerjaan publik yang dibayar, sedangkan pekerjaan perempuan di sektor domestik tidak diperhitungkan. Peran gender di sektor domestik melibatkan peran reproduktif atau domestik yang menyangkut aktivitas manajemen sumberdaya keluarga (materi, non materi, waktu, pekerjaan dan keuangan), pengasuhan dan pendidikan anak serta pekerjaan dalam rumah tangga (Puspitawati, 2007). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa istri memiliki peran yang lebih dominan dalam pengelolaan keuangan, penyediaan makanan dan pengaturan kegiatan rumah tangga dibandingkan suami (Simanjuntak 2008).

Selain melalui pembangunan manusia, indikator pencapaian kebijakan pembangunan pada umumnya juga diarahkan pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Dalam rangka pencapaian pertumbuhan ekonomi tersebut, indikator makro ekonomi yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) lebih sering dijadikan sebagai indikator yang menggambarkan keberhasilan pembangunan. Salah satu sektor perekonomian

yang dapat meningkatkan GDP Indonesia adalah sektor industri, termasuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Hubeis (2010) bahwa sebagian besar perempuan pengusaha di Indonesia menjalankan kegiatan usaha di sektor UMKM, dan perempuan dalam UMKM sangat potensial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

UMKM merupakan salah satu sektor industri yang cukup potensial untuk dikembangkan di Sumatera Barat dalam rangka meningkatkan perekonomian. UMKM di wilayah ini salah satunya industri kerajinan bordir dan sulaman. Tingkat produktivitas perekonomian di sektor industri kerajinan bordir dan sulaman pada umumnya masih rendah, hal ini disebabkan terbatasnya golongan ini terhadap berbagai faktor produksi serta rendahnya keterampilan dan keahlian (*skill*). Menurut Todaro (2006) rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja di negara-negara Dunia Ketiga disebabkan kurangnya faktor-faktor atau input “komplementer” (faktor produksi selain tenaga kerja) seperti modal dan/atau kecakapan manajemen yang penuh pengalaman.

Rendahnya produktivitas bagi UMKM, mempunyai implikasi terhadap rendahnya pendapatan. Agar pemanfaatan sumberdaya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif. Walaupun manajemen tidak bisa membuat sumberdaya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas menjadi optimal dalam pemanfaatannya (Guhardja et. al., 1992). Selain dalam keluarga, manajemen sebagai suatu proses pada umumnya diterapkan dalam sebuah sistem dunia usaha. Guhardja et. al (1992) mengungkapkan bahwa manajemen merupakan pengelolaan terkait dunia usaha dan aspek lainnya. Pengelolaan keuangan ini penting dalam rangka pengembangan usaha serta terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga secara tepat dan layak.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengkaji bagaimana peran gender dalam sistem matrilineal serta aktivitas manajemen keuangan dan kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat?
2. Bagaimana karakteristik keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pembagian peran gender dalam keluarga sistem matrilineal (pengambilan keputusan dan pembagian kerja dalam aktivitas domestik, publik/ekonomi dan sosial)?
4. Bagaimana aktivitas manajemen keuangan keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi karakteristik industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat.
2. Mengidentifikasi karakteristik keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat.
3. Menganalisis pembagian peran gender dalam keluarga sistem matrilineal (pengambilan keputusan dan pembagian kerja dalam aktivitas domestik, publik/ekonomi dan sosial).
4. Menganalisis aktivitas manajemen keuangan keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat.
5. Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat.

6. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Menambah pengetahuan/referensi khususnya tentang peran gender dalam keluarga sistem matrilineal dan manajemen keuangan serta dapat menjadi masukan dan inspirasi untuk penelitian-penelitian yang relevan bagi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya keluarga mengenai pentingnya peran perempuan sebagai pekerja dan istri yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga suami juga dapat lebih menghargai istri dan dapat berpartisipasi dalam peran domestik di keluarga.
3. Memberikan gambaran mengenai kondisi keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat, khususnya terkait dengan tingkat kesejahteraan keluarga.
4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para pengambil kebijakan atau pimpinan dalam merumuskan berbagai langkah kerja yang tepat berkaitan dengan program-program peningkatan kesejahteraan keluarga khususnya bagi keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (BKKBN 1996). Bentuk keluarga dalam PP tersebut mengacu pada bentuk keluarga inti, dimana keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan menurut U.S. Bureau of the Census (2000) yang diacu dalam Newman dan Grauerholz (2002) bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Di sini tidaklah perlu membedakan antara keluarga inti dan yang telah diperbesar, keluarga yang terdiri atas satu atau dua orang tua. Pendapat tersebut menyatakan bahwa keluarga bersifat kerabat hubungan sedarah (*consanguine*) dan ikatan persaudaraan.

Menurut Berns (1997), untuk memahami pentingnya keluarga kita harus kembali kepada fungsi dasarnya. Secara umum, keluarga melakukan berbagai fungsi yang memungkinkan masyarakat bertahan walaupun fungsi-fungsi tersebut sangat beragam. Kesuksesan keluarga dapat dipandang sangat berfungsi dan tidak sukses atau disfungsi. Fungsi keluarga ada lima yakni : 1) Fungsi Reproduksi; 2) Fungsi Sosialisasi atau pendidikan; 3) Peran Sosial; 4) Dukungan Ekonomi; 5) Dukungan Emosional. Selanjutnya Bannet dalam Megawangi (2005) mengatakan bahwa : *“the biological, psychological and educational well being of our children depend on the well being of the family is the original and most effective department of health, education and welfare. And if it fails to teach honesty, couragr, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures”*. Dari kutipan diatas, terlihat bahwa William Bannet mengungkapkan keluargalah tempat paling efektif dimana seorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan

dan dan kesejahteraan bagi hidupnya, dan bahwa kondisi biologis, psikologis, pendidikan dan kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarganya.

B. Peran Gender dalam Keluarga

Gender merupakan pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan masyarakat maupun budaya. Megawangi (2005) mengungkapkan bahwa peran gender merupakan peran yang diciptakan oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan menjalankan peran instrumental atau sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan menjalankan peran yang bersifat ekspresif atau berorientasi pada manusia. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ini bukan didasarkan pada perbedaan biologis melainkan disebabkan oleh faktor sosial budaya. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi mengakibatkan peran perempuan tidak hanya berada dalam sektor domestik saja melainkan juga mampu bekerja di sektor-sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN (2005) mendefinisikan pembagian peran berdasarkan gender adalah sebagai kerja atau peran yang diwajibkan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki baik di dalam rumah maupun di dalam komunitas. Peran perempuan di dalam rumah seperti mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, dan lainnya. Sedangkan peran laki-laki seperti melindungi dan mencari nafkah untuk semua anggota keluarga. Pembagian peran yang baik dan seimbang tidak akan membuat suatu masalah antara laki-laki dan perempuan, namun juga akan menguntungkan kedua belah pihak.

Menurut Mosser (1993) dalam Mugniesyah (2007), mengemukakan adanya tiga kategori peranan gender (*triple role*) yaitu:

- 1) Peranan produktif, yakni peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran/upah secara tunai atau sejenisnya (publik/ekonomi). Contohnya, kegiatan bekerja baik di sektor formal maupun informal.

- 2) Peranan reproduktif, yakni peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga. Misalnya, melahirkan, memelihara dan mengasuh anak, mengambil air, memasak, mencuci, membersihkan rumah, memperbaiki baju, dan lainnya.
- 3) Peranan pengelolaan masyarakat dan politik. Peranan ini dibedakan ke dalam dua kategori sebagai berikut:
 - a. Peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial), yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif, bersifat volunter dan tanpa upah.
 - b. Pengelolaan masyarakat politik (kegiatan politik), yakni peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar (langsung atau tidak langsung), dan meningkatkan kekuasaan atau status.

Terkait dengan pembagian peran, Zainuddin (2010b) menyatakan bahwa pada etnis Minangkabau menurut adat yang berlaku adanya pembagian aktifitas sosial maupun kultur yang telah ada ketentuan dan batasannya antara laki-laki dan perempuan sehingga tatanan kehidupan masyarakat berlangsung secara harmonis. Pembagian peran gender ini didasarkan pada alur dan patut, sehingga sesuatu pekerjaan yang dikerjakan wanita seharusnya diukur dengan mungkin dan patut untuknya. Hal yang demikian adalah penghayatan ajaran Adat yang dalam mendudukan wanita pada proporsinya yang wajar dalam segala bidang.

Peran gender dalam keluarga dapat dilihat dari dua aspek yaitu peran gender dalam pola pengambilan keputusan dan peran gender dalam pola pembagian kerja. Menurut Deacon dan Firebough (1988) bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang mendasari semua fungsi manajemen sumberdaya keluarga. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari pengambilan keputusan sering dilakukan, seperti mengambil keputusan dalam menentukan menu makanan, menentukan pergi liburan, menentukan membeli baju dan lain-lain.

Menurut Guhardja dkk (1992) dilihat dari keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan terdapat tiga tipe pengambilan keputusan dalam keluarga yaitu : 1) Pengambilan keputusan konsesus, yaitu pengambilan keputusan secara bersama-sama antar anggota keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai hak untuk mengemukakan pendapatnya; 2) Pengambilan keputusan akomodatif, yaitu pengambilan keputusan yang dicirikan oleh adanya orang yang dominan, sehingga keputusan yang diambil adalah dengan menerima pendapat orang yang dominan tersebut; dan 3) Pengambilan keputusan De Facto, yaitu keputusan yang diambil karena terpaksa.

Selanjutnya Sumarwan (2003) merangkum beberapa studi yang mengidentifikasi model pengambilan keputusan produk oleh keluarga yaitu : 1) Istri dominan dalam pengambilan keputusan. Istri memiliki kewenangan untuk memutuskan produk dan merek apa yang dibeli untuk dirinya dan untuk keluarganya; 2) Suami dominan dalam pengambilan keputusan. Suami memiliki kewenangan untuk memutuskan produk dan merek apa yang dibeli untuk dirinya atau anggota keluarganya; 3) Keputusan autonomi, yakni keputusan yang bisa dilakukan oleh istri atau suami tanpa tergantung dari salah satunya. Artinya istri bisa memutuskan pembelian produk tanpa bertanya kepada suami, begitu pula sebaliknya; 4) Keputusan bersama, artinya keputusan untuk membeli produk atau jasa dilakukan bersama antara suami dan istri.

Menurut teori *decision makers*, pengambilan keputusan dalam keluarga tidak diberikan kepada satu anggota keluarga. Pembagiannya sesuai dengan tugas dari beberapa tingkatan diantara anggota keluarga. Keputusan dapat juga dilakukan secara kerjasama antara anggota keluarga.

Dalam hal peran gender dalam pembagian kerja, menurut Deacon dan Firebaugh (1988), terdapat empat kelompok keluarga berdasarkan pandangan terhadap tugas suami istri dalam pekerjaan rumah tangga. Keempat kelompok keluarga tersebut adalah : 1) Tradisional (*traditional*), yaitu suami bertanggung jawab mencari nafkah dan istri bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga; 2) Aditif (*additive*), yaitu suami dan istri masih memegang prinsip tradisional, tetapi tidak menutup kemungkinan suami dan istri membantu

pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pasangannya; 3) Transisional (*transitional*), yaitu pembagian pekerjaan antara suami dan istri lebih bergantung kepada ketampilan (*skills*), kemampuan, dan interest daripada perbedaan gender. Tipe ini memungkinkan suami istri berganti tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang diperoleh; 4) *Reversed traditional*, yaitu merupakan kebalikan dari tipe tradisional. Suami berperan atau bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, sementara istri bekerja di luar untuk mencari nafkah.

C. Karakteristik Sistem Matrilineal

Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Kata ini seringkali disamakan dengan matriarkhat atau matriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. *Matrilineal* berasal dari dua kata, yaitu *mater* (bahasa Latin) yang berarti "ibu", dan *linea* (bahasa Latin) yang berarti "garis". Jadi, "matrilineal" berarti mengikuti "garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu". Sementara itu *matriarkhat* berasal dari dua kata yang lain, yaitu *mater* yang berarti "ibu" dan *archein* (bahasa Yunani) yang berarti "memerintah". Jadi, "matriarkhi" berarti "kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak perempuan".

Ciri-ciri dari sistem matrilineal yang menjadi adat bagi orang Minangkabau yaitu, garis keturunan diperhitungkan menurut garis ibu, sehingga seorang anak adalah anggota/sasuku dengan ibu dan semua kerabat ibunya yang membentuk kelompok-kelompok keturunan yang disebut badunsanak (berfamili). Menurut Kato (2005) bahwa ciri-ciri sistem matrilineal Minangkabau sebagai adalah : 1) Keturunan dihitung berdasarkan garis ibu; 2) Kaum sebuah kelompok keturunan yang dipimpin oleh seorang yang disebut pengulu; 3) Pola menetap bersifat dua lokal; 4) Wewenang kaum terletak di tangan mamak.

Perkawinan dalam sistem matrilineal tidaklah menciptakan keluarga inti (*nuclear family*) yang baru, sebab suami atau isteri masing-masingnya tetap menjadi anggota dari garis keturunan mereka masing-masing. Menurut

Zainuddin (2010a), bahwa keluarga di Minangkabau merupakan keluarga besar melalui garis keturunan dari ibu 6 sampai 8 keturunan yang terdiri dari paruik, jurai dengan membentuk suku. Pengertian tentang keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak sebagai suatu unit tersendiri tidak terdapat dalam struktur sosial Minangkabau oleh karena dia selalu teraung oleh sistem garis keturunan ibu yang lebih kuat (Zainuddin, 2010b). Sebagai akibatnya, anak-anak dihitung sebagai anggota garis keturunan ibu dan selalu lebih banyak melekatkan diri kepada sang ibu serta anggota-anggota lainnya dalam garis keturunan itu.

Sistem matrilineal pada dasarnya bukanlah untuk mengangkat atau memperkuat peranan perempuan, tetapi sistem itu dikukuhkan untuk menjaga, melindungi harta pusaka suatu kaum dari kepunahan, baik rumah gadang, tanah pusaka dan sawah ladang. Bahkan dengan adanya hukum faraidh dalam pembagian harta menurut Islam, harta pusaka kaum tetap dilindungi dengan istilah “pusako tinggi”, sedangkan harta yang boleh dibagi dimasukkan sebagai “pusako randah” (Amir M.S, 2011). Jadi dalam sistem matrilineal perempuan diposisikan sebagai pengikat, pemelihara dan penyimpan. Oleh sebab itu dalam penentuan peraturan dan perundang-undangan adat, perempuan tidak diikuti sertakan. Perempuan menerima bersih tentang hak dan kewajiban di dalam adat yang telah diputuskan sebelumnya oleh pihak ninik mamak.

Walaupun perempuan tidak berperan aktif dalam pengambilan keputusan adat, namun kaum perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan Bundo Kanduang yang memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai mamak (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku). Pengaruh yang besar tersebut menjadikan perempuan Minang disimbolkan sebagai Limpapeh Rumah nan Gadang (pilar utama rumah). Walau kekuasaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap aset ekonomi namun kaum lelaki dari keluarga pihak perempuan tersebut masih tetap memegang otoritas atau memiliki legitimasi kekuasaan pada komunitasnya (Thaib, 2008).

D. Manajemen Keuangan Keluarga.

Manajemen keuangan keluarga bertujuan untuk menggunakan sumber daya pribadi dan keuangan agar menghasilkan tingkat kepuasan hidup sehari-hari dan membangun cadangan keuangan untuk memenuhi kebutuhan dimasa depan dan kebutuhan yang mendadak. Tujuan dari manajemen tersebut tentunya harus seimbang satu sama lain, sehingga tingkat kepuasan yang akan datang juga akan tercapai secara optimal. Menurut Goldsmith (1996) manajemen merupakan adalah proses penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Deacon dan Firebaugh (1988), menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu bentuk yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan penggunaan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Johan dan Hartoyo (2009) mengemukakan beberapa alasan perlunya seseorang atau keluarga mengelola keuangan, antara lain: 1) Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai; 2) Tingginya biaya hidup; 3) Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun/inflasi; 4) Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik; 5) Fisik manusia yang tidak selalu sehat, kualitas hidup yang lebih baik dari generasi sebelumnya serta faktor kecelakaan; 6) Banyaknya alternatif produk pangan. Melihat kondisi tersebut, maka sangat dibutuhkan suatu pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimiliki sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan maksimal.

Rice dan Tucker (1986) mengungkapkan bahwa ada 12 prinsip dalam manajemen keuangan yang dapat membantu memaksimalkan hasil atau kepuasan dengan sumber daya yang dimiliki, prinsip tersebut adalah : 1) Memprioritaskan tujuan dan menetapkan standar; 2) Menganalisis sumber daya keuangan; 3) Menetapkan manajemen keuangan sistematis; 4) Membuat anggaran untuk mengontrol pengeluaran dan tabungan; 5) Menyimpan catatan-catatan; 6) Menetapkan baatasan kredit dan menggunakannya dengan bertanggung jawab; 7) menggunakan waktu untuk melipat gandakan tabungan; 8) Membangun kesehatan lebih awal dan sistematis; 9) Melindungi aset secara cukup dan beralasan; 10) Menggunakan keuntungan dari pajak dan membangun untuk masa pensiun; 11) Memeriksa dan menyesuaikan secara teratur; 12)

Merencanakan untuk mentransfer pada kesehatan. Bila sebuah keluarga dapat menerapkan kedua belas prinsip manajemen keuangan tersebut semaksimal mungkin, maka dengan sumber daya yang dimiliki kepuasan dapat tercapai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses tindakan yang dapat dilakukan sendiri maupun bersama dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki melalui berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai keinginan atau tujuan yang ditetapkan. Guhardja *et al.*, (1992) menyatakan walaupun manajemen tidak bisa membuat sumberdaya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas untuk item yang disetujui oleh semua anggota keluarga.

Selain diterapkan dalam keluarga, manajemen sebagai suatu proses pada umumnya diterapkan dalam sebuah sistem dunia usaha. Guhardja *et al.* (1992), mengungkapkan bahwa manajemen merupakan pengelolaan terkait dunia usaha dan kegiatan-kegiatan yang bersifat formal serta aspek lainnya.

Proses manajemen melibatkan pemikiran, tindakan, dan hasil (Goldsmith, 1996). Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa manajemen sebagai proses merubah input berupa energi dan informasi menjadi output. Manajemen secara umum dikenal dengan *planning* (perencanaan), *implementing* (pelaksanaan) yang terkait dengan standar aktifitas spesifik dan evaluasi (*monitoring*) yang terkait dengan meninjau kembali semua aktifitas yang telah dijalankan. Menurut Rostamailis (2008), bahwa pengaturan yang rapi dalam manajemen mencakup tiga cara yaitu 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; dan 3) Pengontrolan atau pengevaluasian.

Perencanaan perlu diperhatikan karena menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pencapaian tujuan. Menurut (Goldsmith, 1996) bahwa perencanaan adalah proses yang melibatkan serangkaian keputusan yang mengarah untuk pemenuhan tujuan. Rencana merupakan skema rinci, program, strategi, atau metode sebelum bekerja untuk pemenuhan hasil akhir yang diinginkan.

Perencanaan keuangan merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan merencanakan keuangan yang dimiliki Senduk (2000). Sebuah perencanaan keuangan sangat membantu untuk mengontrol bagaimana, kapan, dan untuk tujuan apa uang yang ada seharusnya digunakan. Selanjutnya Gross & Crandall (1980), berpendapat bahwa rencana keuangan seperti manajemen lainnya bersifat dinamis, walaupun nilai dan kebutuhan terhadapnya bersifat tetap dalam seluruh siklus hidup yang dihadapi keluarga.

Setelah pembuatan rencana dan anggaran keuangan, tahap manajemen selanjutnya adalah implementasi. Implementasi adalah aktifitas/tindakan yang dilakukan dari perencanaan. Menurut Goldsmith (1996) bahwa pelaksanaan (*implementing*) berarti menempatkan rencana dan prosedur ke dalam tindakan dan mengendalikan tindakan tersebut. *Implementing* meliputi melaksanakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Guhardja *et al.* (1992) juga menyatakan bahwa pelaksanaan (*implementing*) adalah melaksanakan (*actuating*) rencana dan prosedur standar dan urutannya serta pengawasan (*controlling*) dari kegiatan-kegiatan. Dalam mengontrol perencanaan, dibutuhkan pelaksanaan, pengelolaan, dan pengecekan yang pada akhirnya akan menghasilkan *feedback* atau hubungan timbal balik.

Keberhasilan dari proses implementasi suatu rencana keuangan akan tergantung kepada kemampuan setiap individu atau anggota keluarga untuk membuat pilihan yang tepat. Kemampuan ini tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap oleh setiap anggota keluarga, tetapi merupakan hasil suatu proses belajar yang mungkin memerlukan waktu lama. Menurut Guhardja *et al.*, (1992) bahwa proses implementasi dalam manajemen keuangan terdiri dari beberapa proses, diantaranya *facilitating*, *coordinating*, *checking*, dan *adjusting*. Dalam setiap proses implementasi akan terjadi proses pengambilan keputusan.

Proses akhir dari suatu manajemen yaitu evaluasi. Menurut Goldsmith (1996) bahwa evaluasi mengacu pada proses untuk menilai atau memeriksa biaya, nilai, atau senilai rencana atau keputusan berdasarkan kriteria seperti standar, memenuhi tuntutan, atau tujuan. Dari pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu usaha untuk mengukur dan sumber nilai secara objektif dari pencapaian hasil-hasil yang direncanakan sebelumnya, dimana hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan dilakukan. Bila dikaitkan dengan manajemen keuangan, maka evaluasi merupakan tahap akhir untuk melihat kembali anggaran secara keseluruhan dan menilai kemungkinan keberhasilan penerapan anggaran sebelumnya.

E. Kesejahteraan Keluarga

Tingkat kesejahteraan mengacu kepada keadaan komunitas atau masyarakat luas. Kesejahteraan adalah kondisi dari kepuasan individu-individu. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menjelaskan bahwa yang disebut sebagai ketahanan atau kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Selanjutnya Sunarti (2008), menjelaskan kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan seseorang yang berasal dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Namun, kesejahteraan tersebut memiliki tingkatan yang bersifat relatif. Hal ini dikarenakan besarnya kepuasan yang diperoleh seseorang tergantung pada hasil mengkonsumsi pendapatan yang dimiliki tersebut.

Kesejahteraan juga merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara usaha-usaha dalam memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe 2008).

Pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga secara umum dapat dibedakan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kesejahteraan objektif dan subjektif. Puspitawati (2010), menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *subjective quality of live* dan *objective quality of live*. *Subjective quality of live* adalah tentang perasaan senang atau puas dan merasa cukup atas kebahagiaan hidupnya.

Sedangkan *Objective quality of live* adalah tentang terpenuhinya semua kebutuhan secara sosial dan budaya dalam kekayaan material, kesejahteraan/kesehatan fisik dan status suami. Pendekatan pengukuran *quality of live* diperoleh dari lingkungan dimana keluarga berasal. Lingkungan tersebut adalah keluarga dan teman-teman, pekerjaan, tetangga, kelompok masyarakat, kesehatan fisik, tingkat pendidikan dan spritual (agama).

Menurut Diener (2009) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan seseorang atau keluarga sesuai dengan evaluasi subjektif terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut seperti penilaian dan perasaan tentang kepuasan hidup, minat dan keterlibatan, reaksi afektif misalnya kegembiraan dan kesedihan karena suatu peristiwa, kepuasan dengan pekerjaan, hubungan perkawinan, kesehatan, rekreasi, makna dan tujuan hidup serta hal-hal penting lainnya.

Kesejahteraan objektif adalah tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat yang diukur dengan rata-rata patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya (Suandi 2010). Salah satu ukuran baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPS. Garis kemiskinan didasarkan pada besarnya alokasi pengeluaran baik pangan maupun nonpangan yang dikeluarkan keluarga pada wilayah tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari objek dalam satu waktu tertentu, tidak berkesinambungan dalam jangka waktu panjang.

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat yang mewakili satu kabupaten dan satu kota, yaitu : Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi. Waktu pengambilan data penelitian dimulai bulan Juni sampai dengan Juli 2012.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki unit usaha industri kerajinan bordir dan sulaman yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Sampel penelitian adalah keluarga dengan responden istri (ibu). Penarikan sampel dilakukan secara *random* (acak) yang diambil berdasarkan teknik *proportional simple random sampling*. Jumlah sampel ditetapkan dengan quota 18,2% secara proporsional sebanyak 100 keluarga. Penetapan quota 18,2% dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif. Secara rinci penarikan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

No	Kabupaten/Kota	Populasi	Sampel
1	Kabupaten Lima Puluh Kota	229	43
2	Kota Bukittinggi	313	57
Jumlah		542	100

Sumber : Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat (2011)



C. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi:

1. Karakteristik usaha industri bordir dan sulaman.
2. Karakteristik keluarga yang terdiri dari umur suami dan istri, pendidikan suami dan istri, pekerjaan utama/sampingan suami dan istri, jumlah anggota keluarga, jumlah anak, pendapatan keluarga, kepemilikan aset keluarga, dan pengeluaran pangan dan non pangan.
3. Peran gender dalam keluarga yang berkaitan dengan pembagian peran dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja pada aktivitas domestik, publik/ekonomi dan social.
4. Penerapan manajemen keuangan keluarga yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/implementasi dan monitoring/evaluasi.
5. Tingkat kesejahteraan keluarga objektif (*objective well-being*) dan subjektif (*subjective well-being*).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebagai instrumrn pengumpul data.

Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografis dan sosial ekonomi, serta keadaan usaha kerajinan bordir dan sulaman di Sumatera Barat. Data sekunder diperoleh dari beberapa sumber yaitu : Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi dan Kabupaten/Kota serta Kantor Desa/Kelurahan di lokasi penelitian. Secara rinci jenis data, variabel, skala, dan teknik pengambilan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis, Variabel, Skala dan Teknik Pengambilan Data

No.	Jenis Data	Variabel	Skala	Alat dan Cara Pengumpul Data
1	Primer	Karakteristik Keluarga : - Umur suami dan istri - Pendidikan suami dan istri - Pekerjaan (utama dan tambahan) - Jumlah anggota keluarga - Jumlah anak - Pendapatan keluarga - Kepemilikan aset	Rasio Rasio Nominal Rasio Rasio Rasio Nominal	Kuesioner dan Wawancara
2	Primer	Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan : 1. Peran dalam aktivitas domestik 2. Peran dalam aktivitas publik/ekonomi a. Peran dalam usaha industri b. Peran dalam usaha non industri 3. Peran dalam aktivitas sosial	Ordinal Ordinal Ordinal	Kuesioner dan Wawancara
3	Primer	Peran Gender Dalam Pembagian Kerja 1. Peran dalam aktivitas domestik 2. Peran dalam aktivitas publik/ekonomi a. Peran dalam usaha industri b. Peran dalam usaha non industri 3. Peran dalam aktivitas sosial	Ordinal Ordinal Ordinal	Kuesioner dan Wawancara
4	Primer	Aktivitas Manajemen Keuangan Keluarga: - Perencanaan - Pelaksanaan/implementasi - Monitoring dan evaluasi	Ordinal Ordinal Ordinal	Kuesioner dan Wawancara
5	Primer	Pengeluaran (pangan dan non pangan)	Rasio	Wawancara dan Kuesioner
6	Primer	Kesejahteraan Keluarga : (kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif)	Ordinal	Kuesioner dan Wawancara

D. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebarkan setelah melakukan tahap uji coba terhadap butir-butir pernyataan dalam kuesioner penelitian. Uji coba kuesioner dilakukan sebagai kontrol kualitas data yang dilakukan untuk mengevaluasi kesulitan pengisian kuesioner dan mengetahui validitas dan reliabilitas butir pertanyaan yang diajukan, dengan tujuan menjamin data yang dikumpulkan

dalam penelitian. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 20 keluarga industri kerajinan bordir dan sulaman di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pada penelitian ini analisis reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Menurut Babbie (1989), suatu instrumen dianggap sudah cukup reliabel bilamana nilai koefisien alpha > 0,6. Butir pernyataan yang dilakukan analisis *Alpha Cronbach* meliputi pernyataan tentang peran gender pada pengambilan keputusan dan pembagian kerja dalam keluarga, manajemen keuangan keluarga, dan tingkat kesejahteraan keluarga subjektif.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, pengukuran dan observasi yang diolah melalui beberapa tahapan, seperti *editing, coding, scoring, entry data, cleaning data* dan kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk menggambarkan keadaan geografis dan sosial ekonomi, serta keadaan usaha industri bordir dan sulaman di Sumatera Barat.
2. Analisis deskriptif dan kuantitatif (statistik) yang digunakan untuk menggambarkan :
 - a. **Karakteristik** usaha industri bordir dan sulaman, karakteristik keluarga, kepemilikan aset, pendapatan dan pengeluaran keluarga per bulan.
 - b. Peran gender dalam keluarga sistem matrilineal, manajemen Keuangan, serta kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif. Variabel dengan skala ordinal dikompositkan, sehingga skor masing-masing sub item level dijumlahkan dan diperoleh skor total. Selanjutnya dari hasil skoring dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan rumus interval kelas. Berdasarkan Slamet (1993) interval kelas ditentukan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{(\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}) *}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Ket : *) Skor maksimum dan minimum berdasarkan skala pertanyaan di kuesioner.

Selanjutnya pengelompokan kategori adalah sebagai berikut :

Rendah : skor minimum $\leq x \leq$ skor minimum + IK

Sedang : skor minimum + IK $\leq x \leq$ skor minimum + 2 IK

Tinggi : skor minimum + 2 IK $\leq x \leq$ skor maksimum

3. Uji Normalitas dan Uji Linieritas sebagai uji persyaratan untuk melihat pengaruh antar variabel. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier.
4. Uji Regresi Linier Berganda yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :
 - a. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga objektif.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Kesejahteraan keluarga objektif (Rp/kapita/bulan)
- α = Konstanta
- β_{1-7} = Koefesien regresi
- X1 = Umur istri (tahun)
- X2 = Pendidikan istri (tahun)
- X3 = Jumlah anak (orang)
- X4 = Pendapatan usaha industri bordir dan sulaman (Rp/bulan)
- X5 = Peran gender dalam pengambilan keputusan (skor)
- X6 = Peran gender dalam pembagian kerja (skor)
- X7 = Manajemen keuangan keluarga (skor)
- ϵ = Error

- b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga subjektif

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Indeks kesejahteraan keluarga subjektif (skor)
- α = Konstanta
- β_{1-7} = Koefesien regresi
- X1 = Umur istri (tahun)
- X2 = Pendidikan istri (tahun)
- X3 = Jumlah anak (orang)
- X4 = Pendapatan keluarga (Rp/bulan)
- X5 = Peran gender dalam pengambilan keputusan (skor)
- X6 = Peran gender dalam pembagian kerja (skor)
- X7 = Manajemen keuangan keluarga (skor)
- ϵ = Error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera dengan ibu kota Padang. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia, sebelah selatan berbatasan dengan Jambi dan Bengkulu, sebelah timur berbatasan dengan Riau, dan sebelah utara berbatasan dengan Sumatera Utara. Provinsi yang identik dengan kampung halaman Minangkabau ini memiliki luas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17 persen luas Indonesia.

Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan jumlah penduduk lebih dari 4.800.000 jiwa. Pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali kabupaten Kepulauan Mentawai) adalah bernama nagari, sebelumnya tahun 1979 diganti dengan nama desa, namun sejak 2001 dikembalikan pada nama semula.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Selain itu juga terdapat beragam suku nusantara lainnya yang masuk pasca kemerdekaan sebagai perantau dan pekerja di berbagai bidang. Minangkabau menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal. Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan anggota kaum dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam kaumnya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal. Oleh karena itu, waris dan pusaka diturunkan menurut garis ibu pula. Sistem ini tetap dijalankan oleh orang Minangkabau karena dianggap tidak akan meruntuhkan ajaran Islam, walau Islam mengajarkan sistem patrilineal.

Kaum perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan *Bundo Kanduang*, memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai *mamak* (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku).

2. Keadaan Industri Bordir dan Sulaman di Lokasi Penelitian

Industri bordir dan sulaman adalah skala usaha mikro dan kecil yang merupakan bentuk industri rumah tangga (*home industry*) pada umumnya dikembangkan oleh ibu rumah tangga di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi. Pada awalnya, usaha yang dilakukan tersebut merupakan bentuk penyaluran bakat dan bentuk pemanfaatan waktu luang kaum perempuan. Kegiatan membordir dan menyulam pada waktu itu banyak dilakukan oleh anak perempuan melalui bimbingan seorang ibu dan kakak perempuan dalam sebuah keluarga dengan motivasi kelak setelah berkeluarga mereka dapat membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan. Saat itu kegiatan membordir dan menyulam sudah semakin berkembang, tidak lagi hanya sebagai kegiatan pengisi waktu luang, bahwa telah banyak menjadi pekerjaan utama bagi perempuan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi.

Sentra industri bordir dan sulaman di Kabupaten Lima Puluh Kota banyak ditemui di Kecamatan Mungka, Payakumbuh, Guguk, Harau, Situjuh Limo Nagari, dan Bukit Barisan. Di Kecamatan tersebut industri bordir dan sulaman tersebar dalam beberapa nagari/desa. Di Kecamatan Payakumbuh sentra kerajinan bordir dan sulaman banyak ditemui di Nagari Koto Tengah Simalanggang, Koto Baru Simalanggang, Simalanggang, dan Taeh. Sedangkan di Kecamatan Harau sentra industri bordir dan sulaman banyak ditemui di Nagari Lubuak Batingkok, Solok Bio-bio, Koto Tuo, dan Sarilamak. Di nagari tersebut industri bordir dan sulaman tersebar dalam beberapa orang (keluarga) yang bergabung dalam satu kelompok. Dari beberapa kelompok terdapat satu koordinator pengumpul yang bertindak sebagai pembeli hasil kerajinan bordir

dan sulaman yang bertindak sebagai mitra pengrajin keluarga dan kelompok. Selanjutnya mitra pengrajin ini yang akan memasarkan produk ke berbagai daerah pemasaran seperti Malaysia, Jakarta, Sumatera Barat (Bukittinggi), Riau, dan Jambi.

Sentra industri bordir dan sulaman di Kota Bukittinggi ditemui di setiap kecamatan yang ada Kota Bukittinggi, tapi lebih didominasi oleh Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dan Guguk Panjang. Di dua Kecamatan tersebut industri bordir dan sulaman tersebar dalam setiap kelurahan. Di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, khususnya Kelurahan Manggis Ganting hampir setiap keluarga mempunyai usaha kerajinan bordir, sehingga kelurahan ini dijuluki dengan Kampung Bordir. Sedangkan di Kecamatan Guguk Panjang sentra industri bordir dan sulaman banyak ditemui di Kelurahan Kayu Kubu. Di setiap kecamatan terdapat beberapa kelompok usaha kerajinan yang biasanya disingkat dengan Kelompok Usaha Bersama (KUB), seperti KUB Maju Bersama, KUB Semangat, KUB Paris Parik Antang dan lain-lain. Masing-masing kelompok tersebut langsung di bawah binaan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi.

Secara umum usaha industri bordir dan sulaman skala mikro dan kecil memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Mesin peralatan sederhana belum bisa memproduksi massal, sehingga memiliki keterbatasan produksi. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar usaha kerajinan bordir dan sulaman skala ini tidak mampu memenuhi permintaan produksi dalam jumlah yang cukup banyak.
- b. Memiliki keterbatasan permodalan. Karena keterbatasan permodalan sehingga bahan baku yang digunakan merupakan bahan standar dengan harga yang relatif lebih murah.
- c. Desain produk terbatas. Model dan motif yang dikembangkan tidak banyak mengalami perubahan. Umumnya model dan motif yang dikembangkan sudah terpola dengan ciri khas bordiran atau sulaman seperti terawang dan sulaman suji cair dengan motif pucuk rabuang.

- d. Merupakan usaha keluarga dan bersifat usaha sampingan dari pekerjaan inti. Biasanya usaha ini dikembangkan oleh seorang ibu rumah tangga, dibantu oleh anak perempuan. Pada kasus keluarga tertentu pembuatan bordir dan sulaman dilakukan oleh anggota keluarga dengan spesifikasi berbeda. Misalnya motif awal dibuat oleh seorang ibu, bordiran pinggir dan inti dilakukan oleh anak perempuan, sedangkan terawang biasanya khusus dilakukan oleh orang lain yang lebih terampil.

Hasil observasi dari wawancara terhadap industri bordir dan sulaman di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Bukittinggi memperlihatkan bahwa kualitas produk yang dihasilkan tetap mampu bersaing dengan produk yang dihasilkan dari produk industri berskala besar seperti bordiran mesin komputer dari dalam dan luar Sumatera Barat. Karakteristik produk bordir dan sulaman yang dihasilkan terlihat sangat kuat dan rapi karena dibuat secara manual dengan menggunakan mesin hitam biasa. Beberapa usaha tertentu telah memiliki jaringan kerja sama (pelanggan) dengan pedangan dari Jakarta dan Malaysia.

3. Karakteristik Usaha Bordir dan Sulaman

a) Tujuan Menjalankan Usaha

Tujuan menjalankan usaha merupakan tujuan utama responden dalam melakukan pekerjaan sebagai pengrajin bordir dan sulaman. Tujuan responden menjalankan usaha bordir dan sulaman terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran keluarga berdasarkan tujuan menjalankan usaha

No	Tujuan Menjalankan Usaha	n	%
1	Memenuhi kebutuhan keluarga	30	30,0
2	Biaya tambahan kebutuhan keluarga	41	41,0
3	Masa depan anak	9	9,0
4	Pendidikan atau sekolah anak	1	1,0
5	Menyalurkan bakat atau hobby	5	5,0
6	Melanjutkan usaha orang tua/keluarga	8	8,0
7	Membuka lapangan pekerjaan	5	5,0
8	Mendidik anak berwirausaha	1	1,0
	Total (n)	100	100,0

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi terbesar (41%) responden menjalankan usaha bordir/sulaman yaitu untuk memperoleh penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama responden menjalankan usaha bordir/sulaman adalah sebagai pencari nafkah tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil penelitian ini telah memberikan fakta bahwa terjadinya transisi peran dalam keluarga yang menyebabkan perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga juga berperan sebagai pencari nafkah utama atau tambahan dalam keluarga. Menurut Puspitawati (2009), kebanyakan istri bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah tambahan keluarga (*secondary breadwinner*) disamping suami sebagai pencari nafkah utama (*main breadwinner*) untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga. Menurut Sajogyo (1981) bahwa peran perempuan sebagai (*homeworker*) istri rumah tangga yang bekerja di sektor domestik mengalami pergeseran. Perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik saja tetapi juga bergerak di sektor publik sebagai pencari nafkah tambahan (*secondary breadwinner*).

b) Lama Menjalankan Usaha

Usaha kerajinan bordir dan sulaman pada umumnya sudah dimulai sebelum responden menikah. Malahan keterampilan tersebut sudah dikuasai oleh responden rata-rata saat berumur 14 tahun (SMP). Pada usia tersebut, keterampilan bordir dan sulaman sudah menjadi pekerjaan sebagai penghasilan tambahan dalam membantu perekonomian keluarga. Bagi responden yang masih sekolah, bordir dan sulaman merupakan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang, terutama untuk menambah uang jajan atau keperluan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sepertiga (38%) dari lama berdiri usaha berada pada rentang lebih dari 15 tahun dengan rata-rata 13,5 tahun (Tabel 4). Hal ini berarti bahwa berdirinya usaha bordir dan sulaman responden cukup lama.

Tabel 4. Sebaran keluarga berdasarkan lama menjalankan usaha

Lama berdiri usaha (tahun)	n	%
1 – 5	26	26,0
6 -10	20	20,0
11-15	16	16,0
>15	38	38,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (tahun)	1-32	
Rata-rata±Standar deviasi (tahun)	13,5±8,2	

c) Status Kepemilikan dan Modal Usaha

Kepemilikan usaha kerajinan pada umumnya atas nama responden sendiri, dan usaha tersebut dijalankan oleh responden sendiri karena usaha ini merupakan usaha kerajinan yang ditekuni oleh kaum perempuan dengan skala rumah tangga atau usaha mikro dan kecil. Sebaran keluarga berdasarkan kepemilikan usaha dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sebaran keluarga berdasarkan status kepemilikan usaha

Status kepemilikan usaha	n	%
Pengusaha	19	19,0
Pekerja	81	81,0
Total (n)	100	100,0

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi terbesar (81%) sampel sebagai pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian lebih banyak sebagai pekerja daripada pengusaha. Sampel yang berprofesi sebagai pengusaha mempunyai usaha yang cukup besar dengan beberapa karyawan, dan responden telah memasarkan produknya sendiri ke luar kota dan provinsi, maupun ke negara tetangga seperti Malaysia. Usaha kerajinan yang dijalankan oleh responden pada umumnya merupakan usaha turun temurun dari orang tua atau keluarga besar.

Modal usaha atau sumber dana merupakan biaya awal yang diperoleh responden dalam menjalankan usaha kerajinan bordir dan sulaman. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil wawancara, jawaban responden terhadap modal usaha pada umumnya hampir sama yaitu

didapat dari penghasilan suami yang ditabung, dari penghasilan sendiri/istri dalam melakukan pekerjaan lainnya (PNS, karyawan, pedagang, petani dan sebagainya), dari hasil kebun (pencaharian bersama), bantuan keluarga besar atau patungan dari saudara/kerabat, pinjaman dari tetangga, serta pinjaman dari koperasi.

d) Alokasi Waktu Istri dan Kontribusi Suami Terhadap Kegiatan Istri

Alokasi waktu yang digunakan untuk usaha pada umumnya jawaban responden bervariasi, hal tersebut tergantung bentuk dan besarnya usaha. Bagi responden sebagai pengusaha, mereka mempunyai beberapa karyawan dengan usaha yang cukup besar, dan usaha tersebut biasanya dijalankan dengan manajemen yang cukup baik dengan waktu kerja yang telah ditentukan bagi karyawan yang bekerja di tempat usaha. Sedangkan bagi responden sebagai pekerja, biasanya pekerjaan sebagai pengrajin bordir dan sulaman merupakan pekerjaan tambahan disamping tanggungjawab utama terhadap pekerjaan rumah tangga. Alokasi waktu yang digunakan untuk usaha biasanya tergantung banyaknya pesanan. Jika pesanan banyak maka seharian bisa digunakan untuk usaha, dan untuk pekerjaan rumah tangga dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

Tabel 6. Sebaran keluarga berdasarkan alokasi waktu istri untuk usaha

Alokasi waktu (jam/hari)	n	%
1 – 5	32	32,0
6 -10	64	64,0
11-15	4	4,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (jam/hari)	2-12	
Rata-rata±Standar deviasi (jam/hari)	6,5±2,5	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih separuh (64%) responden mengalokasikan waktu untuk usaha yang berada pada rentang antara 6-10 jam dengan rata-rata 6,5 jam (Tabel 6). Waktu yang dialokasikan sebagai pengrajin akan pada umumnya disesuaikan dengan tanggungjawab utama dalam urusan rumah tangga seperti aktivitas domestik.

Kontribusi suami merupakan seberapa besar sumbangan/bantuan suami baik secara materil maupun spritual terhadap usaha kerajinan yang dijalankan oleh istri. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa kontribusi yang diberikan suami terhadap istri dalam menjalankan usaha sangatlah besar, baik secara materil maupun spritual. Jawaban responden terhadap kontribusi suami pada umumnya hampir sama yaitu sangat mendukung atau memberi dorongan dalam melakukan pekerjaan membordir/menyulam, memberi motivasi yang tinggi disaat istri menghadapi permasalahan dalam menjalani setiap urusan pekerjaan, memberi tanggapan yang positif terhadap pekerjaan yang dilakukan, serta suami ikut membantu dan memberi tambahan modal usaha bagi istri. Kontribusi suami tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap lancarnya usaha yang dijalankan oleh istri.

e) Pendapatan Usaha Kerajinan Bordir dan Sulaman

Pendapatan usaha industri kerajinan bordir dan sulaman merupakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan responden sebagai pengrajin, baik sebagai pengusaha maupun sebagai pekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada Tabel 7 bahwa proporsi terbesar pendapatan usaha bordir dan sulaman kurang dari Rp 1.000.000,00, yaitu 83 persen dengan rata-rata Rp 652.000,00.

Tabel 7. Sebaran keluarga berdasarkan pendapatan usaha

Pendapatan Usaha (Rp/bulan)	n	%
<Rp 1.000.000,00	83	83,0
Rp 1.000.000,00-Rp 1.999.999,00	11	11,0
Rp 1.000.000,00-Rp 2.999.999,00	5	5,0
>Rp 3.000.000,00	1	1,0
Total (n)	100	100,0
Minimum (Rp/bulan)	50.000	
Maksimum (Rp/bulan)	3.500.000	
Rata-rata (Rp/bulan)	652.000	
Standar deviasi (Rp/bulan)	558.000	

4) Karakteristik Keluarga

a) Umur Istri dan Suami

Umur istri dan suami dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok umur masa dewasa awal (20-39 tahun), dewasa pertengahan (40-65 tahun), dan dewasa lanjut/tua (65 tahun ke atas) (Feldman 1996). Umur istri berkisar antara 24 tahun sampai 61 tahun, sedangkan umur suami berkisar antara 26 tahun sampai 68 tahun. Proporsi terbesar umur istri (55%) berada pada rentang 20-39 tahun dan suami (57%) berada pada rentang 40-65 tahun. Sebaran keluarga berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran keluarga berdasarkan umur istri dan suami

Umur (tahun)*	Istri		Suami	
	n	%	n	%
Dewasa awal (20-39)	55	55,0	42	42,0
Dewasa pertengahan (40-65)	45	45,0	57	57,0
Dewasa akhir (>65)	0	0,0	1	1,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0
Min-maks (tahun)	24-61		26-68	
Rata-rata±SD (tahun)	39,26±9,847		43,50±10,611	

*Kategori menurut Feldman (1996)

Hal penelitian menunjukkan bahwa umur istri didominasi pada tahap dewasa awal dan umur suami didominasi pada tahap dewasa pertengahan menurut kategori Feldman (1996). Menurut Buhler dalam Baradja (2005) orang yang berusia pada selang 25-50 tahun berada pada puncak masa hidup. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih separuh (55%) istri termasuk berada pada puncak masa hidup yang berarti berada pada fase usia produktif dengan rata-rata umur sebesar 39,26 tahun.

b) Lama Pendidikan Istri dan Suami

Pendidikan istri dan suami dilihat dari lama pendidikan formal yang ditempuh. Pendidikan merupakan syarat utama pembangunan kapabilitas manusia. Melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, kesetaraan gender dapat dicapai karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, semakin berpotensi akses untuk meningkatkan kualitas hidup

yang lebih baik (Hubeis 2010). Hasil penelitian Raviv *et al.* (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan menentukan tingkat upah dan status ekonomi keluarga. Lama pendidikan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (1-6 tahun), jenjang SMP (7-9 tahun), jenjang SMA (10-12 tahun), dan jenjang Perguruan Tinggi (13-16 tahun). Sebaran istri dan suami berdasarkan lama pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran keluarga berdasarkan lama pendidikan istri dan suami

Lama pendidikan (tahun)	Istri		Suami	
	n	%	N	%
1-6 (SD)	33	33,0	37	37,0
7-9 (SMP)	25	25,0	27	27,0
10-12 (SMA)	38	38,0	33	33,0
>12 (PT)	4	4,0	3	3,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0
Min-maks (tahun)	3-16		2-16	
Rata-rata±SD (tahun)	9,27±2,950		8,77±3,025	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (38%) istri mengenyam pendidikan SMA, sedangkan (37%) suami mengenyam pendidikan SD. Rata-rata lama pendidikan yang ditempuh istri dan suami adalah 9,27 tahun dan 8,77 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh istri sudah baik yaitu di atas program wajib belajar sembilan tahun, sedangkan pendidikan yang ditempuh suami masih rendah yaitu masih di bawah program pemerintah wajib belajar sembilan tahun.

c) Pekerjaan Utama dan Sampingan Keluarga

Tingkat pendidikan yang diperoleh istri dan suami sangat menentukan besarnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Yadollahi *et al.* (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan determinan penting yang menentukan pekerjaan seseorang. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pendapatan keluarga. Menurut Deacon dan Firebaugh (1988), jenis pekerjaan yang profesional menyediakan

pendapatan yang lebih tetap dibandingkan pekerjaan swasta. Namun pekerjaan sebagai swasta cenderung untuk memiliki kesempatan lebih dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Hasil penelitian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa hampir seluruh istri (85,%) mempunyai pekerjaan utama sebagai pengrajin bordir dan sulaman, sedangkan sepertiga (33%) suami mempunyai pekerjaan utama sebagai buruh bangunan. Selebihnya baik responden maupun suami bekerja sebagai PNS, pedagang, buruh, karyawan, jasa angkutan, wiraswasta, petani, dan beternak.

Tabel 10. Sebaran keluarga berdasarkan jenis pekerjaan utama dan sampingan

Jenis Pekerjaan	Pekerjaan Utama				Pekerjaan Sampingan			
	Istri		Suami		Istri		Suami	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak bekerja	0	0,0	0	0,0	66	66,0	67	67,0
PNS	1	1,0	5	5,0	0	0,0	0	0,0
Pedagang	3	3,0	14	14,0	13	13,0	10	10,0
Buruh bangunan	0	0,0	33	33,0	0	0,0	3	3,0
Pembantu rumah tangga	1	1,0	0	0,0	4	4,0	0	0,0
Karyawan	2	2,0	3	3,0	0	0,0	0	0,0
Jasa angkutan	0	0,0	17	17,0	0	0,0	6	6,0
Wiraswasta	2	2,0	12	12,0	1	1,0	3	3,0
Petani	6	6,0	14	14,0	1	1,0	7	7,0
Beternak	0	0,0	2	2,0	0	0,0	4	4,0
Usaha bordir/sulaman	85	85,0	0	0,0	15	15,0	0	0,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0	100	100,0

Dalam keluarga, baik suami maupun istri mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dilakukan dengan waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan pekerjaan utama atau dilakukan disela-sela pekerjaan utama. Jenis pekerjaan sampingan yang banyak ditekuni oleh suami adalah pedagang sebesar 10 persen. Selanjutnya pekerjaan sampingan istri selain sebagai pengrajin (15%), juga sebagai pedagang (13%) seperti pedagang pakaian dan makanan. Jadi pekerjaan sebagai pengrajin bordir dan sulaman mereka lakukan disela-sela pekerjaan utama sebagai PNS, pedagang, buruh, karyawan, wiraswasta, dan petani.

d) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga inti dan keluarga luas yang tinggal dalam satu rumah tangga. Menurut BKKBN (1998), besar keluarga dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu kecil (≤ 4 orang), sedang (5-7 orang) dan besar (> 7 orang). Berdasarkan hasil penelitian jumlah anggota keluarga responden berada pada kategori sedang, dengan rata-rata besar keluarga lebih dari 4 orang (Tabel 11).

Tabel 11. Sebaran keluarga berdasarkan besar keluarga

Besar keluarga (orang)*	n	%
Kecil (≤ 4 orang)	54	54,0
Sedang (5-7 orang)	44	44,0
Besar (> 7 orang)	2	2,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (orang)	3-8	
Rata-rata \pm SD (orang)	4,48 \pm 1,218	

*Kategori menurut BKKBN (1998)

Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pengeluaran keluarga, semakin besar anggota keluarga maka pengeluaran keluarga semakin bertambah. Menurut Suhardjo (1989), pada kalangan keluarga miskin, jumlah anggota keluarga yang besar seringkali mempunyai masalah dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, sehingga kondisi ini akan memperbesar tingkat stres keluarga.

e) Jumlah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak sampel penelitian berkisar antara 1 sampai 6 orang dengan rata-rata 2,38 orang. Hal ini terlihat bahwa lebih separuh (59%) jumlah anak sebanyak 1-2 orang. Hal ini mencerminkan bahwa keluarga responden sudah menyadari pentingnya nilai keluarga kecil bahagia sejahtera. Sebaran keluarga berdasarkan jumlah anak dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran keluarga berdasarkan jumlah anak

Jumlah anak (orang)*	n	%
Kecil (≤ 2 orang)	59	59,0
Sedang (3-5 orang)	35	35,0
Besar (> 5 orang)	6	6,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (orang)	1-6	
Rata-rata \pm SD (orang)	2,38 \pm 1,179	

f) Pendapatan Keluarga

Sumberdaya keuangan keluarga yang utama didapatkan dari pendapatan keluarga (Deacon dan Firebaugh 1988). Pendapatan keluarga biasanya didapatkan dari seluruh anggota keluarga yang bekerja. Pendapatan keluarga berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Ogbimi *et al.* (2006) menyatakan bahwa lebih rendahnya pendapatan pada keluarga besar akan menyebabkan pemenuhan kebutuhan akan pangan, pendidikan, dan kesehatan menjadi tidak memadai. Hasil penelitian pada Tabel 13 menunjukkan persentase pendapatan istri dan anak cukup membantu terhadap tambahan perekonomian keluarga.

Tabel 13. Pendapatan suami, istri, anak, dan lainnya

Pendapatan keluarga	Min-Maks (Rp)	Rata-rata (Rp)	Standar Deviasi (Rp)	%
Suami	750.000-6.000.000	1.950.000	1.029.000	61,17
Istri	60.000-4.500.000	926.000	720.700	29,05
Anak	0-3.000.000	260.000	589.600	8,16
Lainnya	0-1.750.000	51.600	242.900	1,62
Total	1.260.000-12.250.000	3.180.000,00	1.606.000	100,00

Kesejahteraan keluarga responden dapat diukur menggunakan UMR Provinsi Sumatera Barat. Keluarga yang memiliki pendapatan keluarga di atas UMR, berarti dapat dikatakan sejahtera. Sebaran pendapatan keluarga per bulan berdasarkan UMR dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran keluarga berdasarkan pendapatan keluarga per bulan

Kategori (Rp/bulan)	Pendapatan	
	n	%
< Rp.1.150.000,00*	0	0,0
Rp.1.150.000,00-Rp.2.299.999,00	34	34,0
Rp.2.300.000,00-Rp.3.449.999,00	33	33,0
> Rp.3.450.000,00	33	33,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (Rp)	1.260.000-12.250.000	
Rata-rata±Standar deviasi (Rp)	3.180.000±1.606.000	

Ket : *UMR Provinsi Sumatera Barat menurut BPS 2012

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sepertiga contoh memiliki pendapatan keluarga per bulan berkisar antara Rp 1.150.000,00 hingga Rp 2.299.999,00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.180.000,00 (Tabel 14). Hal ini berarti seluruh keluarga responden termasuk dalam kategori keluarga sejahtera berdasarkan UMR Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 1.150.000,00.

Salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu negara adalah pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita menentukan pendapatan yang layak untuk mencukupi kebutuhan minimal. Pendapatan per kapita dapat dihitung untuk mengetahui golongan keluarga miskin atau tidak. Keluarga yang berada pada kategori miskin berarti memiliki permasalahan keuangan dalam keluarga.

Tabel 15. Pendapatan per kapita per bulan

Kategori (Rp/kapita/bulan)	Pendapatan	
	n	%
< Rp. 261.719,00*	1	1,0
Rp. 261.719,00-Rp. 523.438,00	26	26,0
Rp. 523.438,00-Rp. 785.157,00	38	38,0
> Rp. 785.157	36	36,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (Rp)	254.000-2.450.000	
Rata-rata±Standar deviasi (Rp)	736.000±374.000	

Ket : Garis Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 sebesar Rp. 261.719,00/kapita/bulan

Hasil penelitian pada Tabel 15 menunjukkan bahwa lebih sepertiga (38%) contoh memiliki pendapatan keluarga per kapita per bulan sebesar Rp. 523.438,00 hingga Rp. 785.157,00. Hal ini berarti rata-rata keluarga responden berada di atas garis kemiskinan atau sejahtera dengan batas garis kemiskinan Propinsi Sumatera Barat 2011 (BPS 2012) sebesar Rp. 261.719,00/kapita/bulan.

g) Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran keluarga biasanya berkaitan dengan besar keluarga. Semakin besar anggota keluarga maka semakin besar pengeluaran yang dilakukan. Pengeluaran keluarga dapat dilihat dari jumlah pengeluaran untuk pangan dan nonpangan. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan makanan sehari-hari, sedangkan pengeluaran nonpangan dialokasikan untuk kebutuhan di luar kebutuhan pangan seperti kebutuhan pakaian dan perumahan.

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 16 terlihat bahwa persentase pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan non pangan. Sesuai pendapat Soekirman (2000) bahwa di negara berkembang seperti Indonesia, pengeluaran pangan masih merupakan bagian terbesar (>50%). Hasil penelitian Herawati (2012) di Bogor menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitiannya termasuk keluarga yang tidak sejahtera atau status sosial ekonomi rendah karena pengeluaran pangan lebih dari 60 persen. Mengacu pada pendapat diatas, maka sebagian besar keluarga contoh dalam penelitian ini termasuk keluarga yang sejahtera atau status sosial ekonomi sedang.

Tabel 16. Pengeluaran pangan dan non pangan per bulan

Pengeluaran keluarga	Rata-rata (Rp)	Standar deviasi (Rp)	Min-Maks (Rp)	%
Pangan	1.340.000	508.600	421.000-3.570.000	55,6
Non Pangan	1.070.000	794.400	250.000-6.550.000	44,4
Total	2.410.000	1.299.000	951.000-8.720.000	100,0

Bila dilihat berdasarkan pengeluaran keluarga seluruhnya (pangan dan non pangan) per bulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sepertiga (38%) contoh memiliki pengeluaran keluarga pada rentang Rp.2.300.000,00 hingga Rp.3.449.999,00 per bulan dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp.2.410.000,00 (Tabel 17). Jika dibandingkan dengan besar keluarga contoh dengan rata-rata 4,48 persen, maka pengeluaran yang dilakukan keluarga responden tidak terlalu tinggi.

Tabel 17. Pengeluaran keluarga per bulan

Kategori (Rp/bulan)	Pengeluaran	
	n	%
< Rp.1.150.000,00	18	18,0
Rp.1.150.000,00-Rp.2.299.999,00	33	33,0
Rp.2.300.000,00-Rp.3.449.999,00	38	38,0
> Rp.3.450.000,00	11	11,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (Rp)	951.000-8.720.000	
Rata-rata±Standar deviasi (Rp)	2.410.000±1.299.000	

Ket : UMR Provinsi Sumatera Barat menurut BPS 2012

Dilihat dari garis kemiskinan Provinsi Sumatera Barat menurut BPS tahun 2011, besar pengeluaran per kapita per bulan contoh hampir seluruhnya berada di atas yaitu garis kemiskinan Provinsi Sumatera Barat sebesar 261.719,00/kapita/ bulan. Hasil penelitian pada Tabel 18 menunjukkan bahwa hanya lima orang contoh yang mempunyai pengeluaran (5%) per kapita per bulan kurang dari Rp.261.719,00 dan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan yaitu sebesar Rp.552.670,00.

Tabel 18. Pengeluaran per kapita per bulan

Kategori (Rp/kapita/bulan)	Pengeluaran	
	n	%
< Rp. 261.719,00*	5	5,0
Rp. 261.719,00-Rp. 523.438,00	44	44,0
Rp. 523.438,00-Rp. 785.157,00	37	37,0
Rp. 785.157	14	14,0
Total (n)	100	100,0
Min-maks (Rp)	200.000-1.744.000	
Rata-rata±Standar deviasi (Rp)	552.670±240.710	

Berdasarkan perbandingan besarnya pendapatan dan pengeluaran total keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (98%) keluarga mempunyai pendapatan per kapita per bulan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran per kapita per bulan (Tabel 19). Menurut Suhardjo (2000), keluarga yang berpendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk pangan dan membeli pangan dengan harga yang lebih murah, sedangkan keluarga dengan berpendapatan tinggi akan membeli pangan dengan harga yang lebih mahal dan mengalokasikan pengeluaran nonpangan lebih besar. Hal tersebut senada dengan pendapat Engel dalam Yadollahi *et al.* (2009), bahwa terdapat hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan pengeluaran pangan, dimana pada rumah tangga yang berpendapatan tinggi perentase pengeluaran pangan menurun, sedangkan pada rumah tangga miskin sebagian pendapatannya digunakan untuk mengosumsi pangan.

Tabel 19. Sebaran keluarga berdasarkan perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan

Kategori perbandingan	n	%
Pendapatan < Pengeluaran (Defisit)	1	1,0
Pendapatan = Pengeluaran	1	1,0
Pendapatan > Pengeluaran (Surplus)	98	98,0
Total (n)	100	100,0

h) Kepemilikan Aset Keluarga

Material aset merupakan sumber aset keluarga yang memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan untuk melindungi, merubah, mengkonsumsi, atau memproduksi/investasi (Deacon dan Firebaugh 1988). Aset dalam penelitian ini adalah sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga berupa materi yang bernilai ekonomi. Aset tersebut terdiri dari kepemilikan rumah, kendaraan, elektronik, peralatan rumah tangga, benda berharga (perhiasan), furniture/meubel, lahan pertanian, perikanan dan ternak.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan kepemilikan aset berupa kendaraan, barang elektronik, peralatan rumah tangga, benda berharga (perhiasan), dan furniture diperoleh secara bersama antara suami

dan istri setelah pernikahan (Tabel 20). Menurut Becker (1981) bahwa aset yang diperoleh setelah menikah menggambarkan kemandirian sebuah keluarga yang merupakan kemandirian suami dan istri.

Tabel 20. Sebaran keluarga berdasarkan persentase status kepemilikan aset

Jenis Aset	Tidak memiliki aset (%)	Status Kepemilikan (%)		
		Bawaan Istri	Bawaan Suami	Bersama
Kepemilikan Rumah				
1. Tanah	4,0	84,4	3,1	12,5
2. Bangunan	4,0	62,5	2,1	35,4
Kendaraan				
3. Sepeda	67,0	3,0	3,0	94,0
4. Motor	15,0	1,0	6,0	93,0
5. Mobil	95,0	20,0	0,0	80,0
Elektronik				
6. Televisi	5,0	6,3	3,2	90,5
7. VCD player	27,0	8,2	0,0	91,8
8. Video games/PS	89,0	18,2	9,1	72,7
9. Radio/Tape	21,0	8,8	1,3	89,9
10. Kipas angin/AC	47,0	3,7	3,8	92,5
11. Komputer/laptop	85,0	6,6	6,7	86,7
12. Telepon/HP	4,0	0,0	1,0	99,0
13. Handycam/kamera	94,0	16,6	16,6	66,8
Peralatan rumah tangga				
14. Kulkas	46,0	13,0	0,0	87,0
15. Mesin cuci	75,0	16,0	4,0	80,0
16. Rice cooker	34,0	9,1	1,5	89,4
17. Kompor gas	72,0	14,3	3,6	82,1
18. Oven/microwave	80,0	20,0	0,0	80,0
19. Blender/juicer	39,0	6,6	1,6	91,8
20. Setrika	4,0	8,3	1,1	90,6
21. Vacuum cleaner	98,0	0,0	0,0	100,0
22. Mesin pompa air	69,0	12,9	3,2	83,9
Benda Berharga				
23. Perhiasan perak	97,0	0,0	0,0	100,0
24. Perhiasan emas	71,0	6,9	3,4	89,7
Furniture/meubel				
25. Sofa	26,0	10,8	4,1	85,1
26. Tempat tidur	0,0	8,0	18,0	74,0
Pertanian, Perikanan dan Ternak				
27. Sawah	67,0	36,4	9,1	54,5
28. Ladang/kebun	59,0	51,2	4,9	43,9
29. Ayam	48,0	9,6	3,8	86,6
30. Bebek/itik	77,0	13,0	0,0	87,0
31. Kambing	87,0	15,4	0,0	84,6
32. Sapi/kerbau	81,0	10,5	0,0	89,5
33. Tambak ikan	88,0	16,7	8,3	75,0

Kepemilikan aset terhadap tanah, bangunan, dan ladang/kebun pada umumnya berasal dari bawaan istri. Kepemilikan tanah pada umumnya (84,4%) merupakan kepemilikan istri yang berasal dari orang tua atau harta pusaka yang diwariskan menurut kekerabatan ibu. Hal ini sesuai dengan budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dimana harta pusaka seperti tanah diturunkan menurut pihak ibu. Menurut Penghulu (1991), sawah ladang banda buatan merupakan sumber ekonomi menurut Adat Minangkabau pemanfaatannya diutamakan untuk wanita, dan bukanlah berarti bahwa kaum laki-laki tidak dapat manfaatnya sama sekali. Lebih separuh (62,5%) bangunan merupakan bawaan istri, dan (35,4%) milik bersama. Hal ini sesuai dengan budaya sistem matrilineal yang menyatakan rumah ditempati oleh perempuan. Penghulu *et al.* (1991) menyatakan bahwa rumah di Minangkabau menurut adat adalah diutamakan untuk wanita bukan laki-laki, tetapi dalam hal ini bukanlah berarti bahwa laki-laki tidak mendapatkan perhatian dari adat Minangkabau, karena laki-laki mempunyai kodrat yang kuat dibandingkan dengan wanita.

Aset keluarga yang lebih dominan berasal dari bawaan suami jika dibandingkan dengan bawaan istri adalah tempat tidur (18%). Tempat tidur ditemukan sebagai bawaan suami, karena di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapatnya aturan adat bagi mempelai laki-laki untuk menyediakan hantaran berupa isi kamar tidur bagi mempelai perempuan, yang diistilahkan dengan *maisi sasuduik*.

Kepemilikan aset berupa sepeda, mobil, video games, komputer, kamera, mesin cuci, kompor gas, oven, vacuum cleaner, mesin pompa air, perhiasan, pertanian, perikanan dan ternak diketahui bahwa lebih separoh contoh tidak memiliki aset tersebut. Hal ini berarti gambaran kepemilikan aset keluarga contoh masih terbatas.

5) Peran Gender dalam Pola Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses yang mendasari semua fungsi manajemen sumber daya keluarga (Deacon dan Firebaugh 1998). Di

dalam keluarga pola pengambilan keputusan menyangkut kewenangan suami istri dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini terjadi antara suami dan istri yang terdiri dari tiga kelompok yaitu pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik, publik/ekonomi, dan sosial.

Pengambilan keputusan dalam keluarga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah artinya antara suami dan istri kurang melakukan kerja sama dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kategori sedang artinya antara suami dan istri sudah mulai melakukan kerja sama, namun masih didominasi oleh salah satunya (istri atau suami). Sedangkan kategori tinggi artinya suami dan istri telah melakukan kerja sama dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga.

a) Pengambilan Keputusan dalam Aktivitas Domestik

Pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam aktivitas domestik pada penelitian ini terdiri dari : 1) Aspek pangan; 2) Aspek sandang dan tata laksana rumah tangga; 3) Aspek pendidikan; 4) Aspek kesehatan; 5) Aspek keuangan; 6) Aspek reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik untuk aspek pangan seluruhnya didominasi oleh istri (Tabel 21). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusumo *et al.*, 2008 dan Muflikhati *et al.*, 2010b) yang menunjukkan bahwa pada kegiatan yang terkait dengan makanan dan pengeluaran pangan, istri sangat mendominasi dalam hal pengambilan keputusan. Menurut Deacon dan Firebaugh (1998), istri secara ekonomi tidak selalu bergantung pada suami sehingga ia memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan makanan.

Pengambilan keputusan untuk aspek sandang dan tata laksana rumah tangga didominasi oleh istri seorang diri dan bersama antara suami istri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumo *et al.*, 2008 dan Muflikhati *et al.*, 2010b) yang menunjukkan pengambilan keputusan di bidang keperluan anggota rumah tangga dan pengadaan peralatan rumah tangga didominasi oleh istri, sedangkan pemeliharaan peralatan rumah

tangga dan perbaikan rumah terdapat kerjasama antara suami dan istri. Hal ini diduga karena istri dianggap lebih mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh setiap anggota keluarga, dan suami menyerahkan sepenuhnya kepada istri.

Tabel 21. Persentase pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik

Aktivitas Domestik	Persentase (%)					Rataan skor
	SS	SD	SI	ID	IS	
Pangan						
1. Mengatur kebutuhan pangan sehari-hari	0,0	4,0	4,0	29,0	63,0	1,41
2. Mengatur menu makan di rumah	0,0	0,0	9,0	31,0	60,0	1,49
3. Menentukan cara mengolah dan menyajikan makanan	0,0	0,0	7,0	27,0	66,0	1,41
4. Menentukan pengeluaran untuk pangan	0,0	0,0	6,0	32,0	62,0	1,44
5. Mempunyai ide untuk mengurangi kebutuhan pangan	0,0	3,0	14,0	19,0	64,0	1,50
Sandang dan tata laksana rumah tangga						
6. Menentukan membeli keperluan sandang anggota keluarga	0,0	0,0	30,0	52,0	18,0	2,12
7. Menentukan membeli peralatan rumah tangga	0,0	0,0	31,0	57,0	12,0	2,19
8. Menentukan perbaikan bangunan rumah	0,0	0,0	68,0	3,0	29,0	2,39
9. Menentukan pembagian tugas pemeliharaan/kebersihan rumah	0,0	3,0	24,0	20,0	50,0	1,71
Pendidikan						
10. Menentukan anak sekolah atau tidak	0,0	1,0	86,0	7,0	6,0	2,80
11. Memilih tempat pendidikan anak	0,0	1,0	86,0	7,0	6,0	2,80
12. Mengatur pengeluaran untuk pendidikan	7,0	1,0	41,0	41,0	10,0	2,24
Kesehatan						
13. Menentukan pengeluaran kesehatan	6,0	1,0	43,0	42,0	8,0	2,29
14. Menentukan tempat berobat	0,0	1,0	41,0	36,0	22,0	2,19
Kuangan						
15. Menentukan perencanaan keuangan	0,0	1,0	99,0	0,0	0,0	2,99
16. Menentukan pengeluaran keuangan	0,0	1,0	31,0	30,0	38,0	1,93
17. Menentukan keputusan menabung	0,0	1,0	42,0	7,0	50,0	1,92
18. Menentukan keputusan berhutang	0,0	1,0	48,0	16,0	35,0	2,13
19. Menentukan membantu keuangan keluarga besar suami	0,0	20,0	46,0	0,0	6,0	2,12
20. Menentukan membantu keuangan keluarga besar istri	0,0	1,00	52,0	26,0	21,0	2,31
Reproduksi						
21. Penetapan jumlah anak	0,0	5,0	87,0	4,0	4,0	2,83
22. Penetapan jarak kelahiran	0,0	0,0	65,0	26,0	9,0	2,56
23. Penetapan kontrasepsi	0,0	4,0	55,0	18,0	23,0	2,32

Keterangan : SS=Suami Saja; SD=Suami Dominan; SI=Suami+Istri; ID=Istri Dominan; IS=Istri Saja
 SS=IS=1; SD=ID=2; SI=3

Pengambilan keputusan untuk aspek pendidikan, kesehatan, dan reproduksi secara umum dilakukan secara bersama dan senilai antara suami dan istri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumo *et al.*, 2008 dan Muflikhati *et al.*, 2010b) yang menunjukkan pengambilan keputusan untuk kegiatan pendidikan, kesehatan, dan reproduksi, terdapat kerja sama antara suami dan istri. Hal ini diduga karena pendidikan anak, kondisi kesehatan keluarga, dan penetapan reproduksi merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri.

Pengambilan keputusan pada sektor keuangan pada umumnya dilakukan secara bersama dan senilai antara suami istri dan beberapa item didominasi oleh istri seorang diri.

Tabel 22. Kategori pengambilan keputusan dalam aktivitas domestik

Kategori	Persentase (%)						Total
	Pangan	Sandang	Pendidikan	Kesehatan	Keuangan	Reproduksi	
Rendah (< 33,3)	75,0	30,0	11,0	18,0	35,0	9,0	6,0
Sedang (33,4-66,7)	16,0	38,0	9,0	41,0	18,0	23,0	59,0
Tinggi (>66,7)	9,0	32,0	80,0	41,0	47,0	68,0	35,0
Total (n)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Rata-rata	22,50	55,00	80,47	62,00	61,27	78,28	59,60
Standar deviasi	21,899	30,73	26,329	31,678	31,478	24,938	20,861

Secara garis besar peran gender dalam pengambilan keputusan untuk aktivitas domestik pada masyarakat Minangkabau ini sudah mulai menunjukkan adanya kerjasama antara suami dan istri, karena sebanyak 59% pengambilan keputusan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa sebahagian besar keluarga contoh dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan rumah tangga sudah cukup seimbang walaupun masih didominasi oleh istri.

b) Pengambilan Keputusan dalam Aktivitas Publik/Ekonomi

Pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam aktivitas publik/ekonomi pada penelitian ini terdiri dari : 1) Bidang usaha kerajinan; dan 2) Bidang usaha non kerajinan .

Tabel 23. Persentase pengambilan keputusan dalam aktivitas publik/ekonomi

Aktivitas Publik/Ekonomi	Persentase (%)					Rataan skor
	SS	SD	SI	ID	IS	
Usaha kerajinan						
1. Menentukan besar modal usaha	1,0	4,0	24,0	5,0	65,0	1,57
2. Menentukan sumber modal usaha	0,0	4,0	24,0	12,0	60,0	1,64
3. Menentukan peminjaman modal	0,0	0,0	28,0	3,0	69,0	1,59
4. Menentukan desain produk	0,0	0,0	11,0	13,0	76,0	1,35
5. Menentukan bahan baku	0,0	4,0	12,0	11,0	73,0	1,35
6. Menentukan cara pemasaran	4,0	4,0	18,0	8,0	70,0	1,44
7. Menentukan tenaga kerja	0,0	2,0	13,0	8,0	77,0	1,36
Usaha non kerajinan						
8. Pemilihan terhadap pekerjaan suami	13,0	29,0	35,0	23,0	0,0	2,22
9. Pemilihan terhadap pekerjaan istri	0,0	0,0	28,0	24,0	48,0	1,80

Keterangan : SS=Suami Saja; SD=Suami Dominan; SI=Suami+Istri; ID=Istri Dominan; IS=Istri Saja

Pengambilan keputusan untuk aktivitas publik/ekonomi dalam bidang usaha kerajinan pada masyarakat ini secara umum didominasi oleh istri seorang diri (Tabel 23). Didominasinya oleh istri pengambilan keputusan pada bidang usaha kerajinan, karena bidang tersebut merupakan pekerjaan istri sehingga suami pada umumnya menyerahkan sepenuhnya kepada istri. Sedangkan pengambilan keputusan bidang usaha non kerajinan yang dilakukan secara bersama antara suami dan istri pada kegiatan menentukan pemilihan terhadap pekerjaan suami (35%), dan kegiatan menentukan pemilihan terhadap pekerjaan istri (48%) didominasi oleh istri seorang diri.

Tabel 24 menunjukkan bahwa secara umum lebih separuh (64%) keluarga dalam kerja sama pengambilan keputusan untuk aktivitas publik/ekonomi dominan dilakukan oleh istri, baik pada bidang usaha kerajinan (73%) maupun bidang usaha non kerajinan (37%). Hal ini berarti bahwa belum terdapat pengambilan keputusan yang seimbang antara suami

dan istri dalam aktivitas publik/ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan pada aktivitas publik/ekonomi terjadinya tipe pengambilan keputusan akomodatif, yaitu pengambilan keputusan yang dicirikan oleh adanya orang yang dominan, sehingga keputusan yang diambil adalah dengan menerima pendapat orang yang dominan tersebut (Guhardja *et al.* 1992).

Tabel 24. Kategori pengambilan keputusan dalam aktivitas publik/ekonomi

Kategori	Usaha kerajinan		Usaha non kerajinan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah (< 33,3)	73	73,0	37	37,0	67	64,0
Sedang (33,4-66,7)	7	7,0	36	36,0	17	17,0
Tinggi (>66,7)	20	20,0	27	27,0	16	19,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Rata-rata±SD (skor)	23,41±35,794		50,50±31,176		36,71±28,922	

c) Pengambilan Keputusan dalam Aktivitas Sosial

Pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam aktivitas sosial pada penelitian ini terdiri dari : kegiatan pengajian/keagamaan/wirid, kegiatan gotong royong, kegiatan rapat desa/kaum, kegiatan arisan, kegiatan selamatan/syukuran (pesta pernikahan, sunatan, acara adat dan lain-lain), kegiatan perkumpulan/binaan industri bordir dan sulaman.

Tabel 25. Persentase pengambilan keputusan dalam aktivitas sosial

Aktivitas Sosial	Persentase (%)					Rataan Skor
	SS	SD	SI	ID	IS	
1. Kegiatan pengajian/keagamaan	0,0	0,0	19,0	66,0	15,0	2,04
2. Kegiatan gotong royong	4,0	36,0	42,0	7,0	11,0	2,27
3. Kegiatan rapat desa/kaum	1,0	39,0	26,0	21,0	13,0	2,12
4. Kegiatan arisan	0,0	1,0	42,0	12,0	45,0	1,97
5. Kegiatan selamatan/syukuran	0,0	0,0	28,0	49,0	23,0	2,05
6. Kegiatan perkumpulan/binaan industri bordir/sulaman	0,0	2,0	11,0	2,0	85,0	1,26

Keterangan : SS=Suami Saja; SD=Suami Dominan; SI=Suami+Istri; ID=Istri Dominan; IS=Istri Saja

Pengambilan keputusan untuk aktivitas sosial pada masyarakat ini secara umum juga didominasi oleh istri (Tabel 25). Pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama dan senilai antara suami dan istri dilakukan pada kegiatan gotong royong.

Tabel 26. Kategori pengambilan keputusan dalam aktivitas sosial

Kategori	n	%
Rendah (< 33,3)	25	25,0
Sedang (33,4-66,7)	62	62,0
Tinggi (>66,7)	13	13,0
Total (n)	100	100,0
Rata-rata± Standard deviasi (skor)	47,29±24,614	

Tabel 26 menunjukkan bahwa lebih separuh (62%) responden termasuk ke dalam keluarga yang mempunyai kerjasama antara suami dan istri untuk aktivitas sosial dengan kategori sedang. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan dalam aktivitas sosial keluarga contoh cukup seimbang walaupun masih cenderung dilakukan oleh suami atau istri saja.

Tabel 27. Kategori peran gender dalam pengambilan keputusan

Kategori	Domestik		Publik		Sosial		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (< 33,3)	6	6,0	64	64,0	25	25,0	10	10,0
Sedang (33,4-66,7)	59	59,0	17	17,0	62	62,0	75	75,0
Tinggi (>66,7)	35	35,0	19	19,0	13	13,0	15	15,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Rata-rata (skor)	59,60		36,71		47,29		47,72	
Standar deviasi	20,861		28,822		24,614		21,317	

Jadi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa tiga perempat (75%) responden termasuk ke dalam keluarga yang mempunyai kerjasama dalam pengambilan keputusan domestik, publik/ekonomi, dan sosial dengan kategori sedang (Tabel 27). Hal ini berarti pengambilan keputusan keluarga contoh cukup seimbang meskipun cenderung dilakukan oleh istri. Pengambilan keputusan sudah menunjukkan hal yang positif yaitu sikap yang mengarah pada saling bekerja sama dalam kegiatan rumah tangga sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat Rowwat (1990) dalam Puspitawati (2009) menyatakan bahwa suami dan istri yang terlibat berperan dalam urusan rumah tangga akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak dan

mengurangi adanya stress pada pasangan karier ganda akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga.

6) Peran Gender dalam Pola Pembagian Kerja

Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti (Megawangi, 2005). Hal ini berarti dengan adanya pembagian kerja atau kompromi dalam keluarga akan dapat mengatasi masalah yang akan menguntungkan kedua belah pihak, terutama suami dan istri. Pembagian kerja dalam keluarga pada penelitian ini mencakup pelaksanaan tugas dalam keluarga dalam aktivitas domestik, aktivitas publik/ekonomi dan aktivitas sosial.

a) Pembagian Kerja dalam Aktivitas Domestik

Pembagian tugas dalam aktivitas domestik pada penelitian ini terdiri dari perawatan fisik anak sehari-hari, perawatan pada saat anak sakit, mendampingi anak belajar, mengatur anak ke sekolah/pengajian, menyapu rumah, mengepel rumah, menata ruangan, membersihkan halaman, merawat dan menyiram tanaman, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, mencuci kendaraan, menyediakan makanan, belanja kebutuhan sehari-hari, belanja peralatan rumah tangga, mengatur pengeluaran keuangan keluarga, dan memegang keuangan keluarga.

Pembagian kerja pada aktivitas domestik pada umumnya didominasi oleh istri dan secara bersama antara suami istri (Tabel 28). Bila ditinjau dari adat budaya Minangkabau, hasil penelitian didukung oleh pernyataan Hakimy (1957) dalam Penghulu (1991) yang menyatakan fungsi Bundo Kandung sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, artinya Bundo kandung berfungsi sebagai pengatur rumah tangga yang meliputi pengaturan lahiriah dan bathiniah dalam lapangan-lapangan, ruangan-ruangan dalam kamar, hiasan di dalam dan di luar rumah, haruslah meletakkan sesuatu

ditempatnya, *manuruik mungkin patuik, malabihi jan ancak-ancak, mangurangi jan sio-sio*. Jadi Bundo Kandung selaku pengatur rumah tangga haruslah mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup misalnya *home decoration, home economic*, pengaturan kesehatan/kebersihan dan keindahan Penghulu (1991).

Tabel 28. Persentase pembagian kerja dalam aktivitas domestik

Aktivitas Domestik	Persentase (%)					Rataan skor
	SS	SD	SI	ID	IS	
1. Perawatan fisik anak sehari-hari	0,0	0,0	14,0	50,0	36,0	1,78
2. Perawatan pada saat anak sakit	0,0	0,0	58,0	15,0	27,0	2,31
3. Mendampingi anak belajar	0,0	1,0	41,0	27,0	31,0	2,10
4. Mengatur anak ke sekolah	1,0	3,0	37,0	23,0	36,0	2,00
5. Membersihkan rumah	0,0	5,0	10,0	48,0	37,0	1,73
6. Mengepel lantai	0,0	0,0	6,0	52,0	42,0	1,64
7. Menata ruangan	0,0	0,0	9,0	40,0	51,0	1,58
8. Membersihkan halaman	2,0	2,0	4,0	55,0	37,0	1,65
9. Merawat dan menyiram tanaman	0,0	0,0	16,0	23,0	61,0	1,55
10. Mencuci pakaian	0,0	1,0	11,0	35,0	50,0	1,61
11. Menyetrika pakaian	0,0	0,0	11,0	17,0	72,0	1,39
12. Mencuci kendaraan	48,0	40,0	6,0	6,0	0,0	1,52
13. Menyediakan makanan	0,0	4,0	14,0	29,0	53,0	1,61
14. Belanja kebutuhan sehari-hari	0,0	2,0	18,0	39,0	41,0	1,77
15. Belanja peralatan rumah tangga	4,0	0,0	43,0	39,0	18,0	2,25
16. Mengatur pengeluaran keuangan	1,0	0,0	21,0	31,0	48,0	1,73
17. Memegang keuangan keluarga	0,0	0,0	14,0	17,0	69,0	1,45

Keterangan : SS=Suami Saja; SD=Suami Dominan; SI=Suami+Istri; ID=Istri Dominan; IS=Istri Saja

Peran gender dalam pola pembagian kerja untuk aktivitas domestik yang terlihat pada Tabel 29 menunjukkan kerjasama antara suami dan istri termasuk kategori sedang (50%). Artinya masih terdapat kerjasama atau kompromi antara suami dan istri dalam semua kegiatan domestik atau tugas dalam rumah tangga walaupun masih ada salah satu yang dominan. Peranan istri dalam aktivitas domestik secara keseluruhan cenderung lebih banyak berperan dibandingkan suami. Suami seorang diri lebih banyak berperan dalam aktivitas mencuci kendaraan.

Tabel 29. Kategori pembagian kerja dalam aktivitas domestik

Kategori	n	%
Rendah (< 33,3)	41	41,0
Sedang (33,4-66,7)	50	50,0
Tinggi (>66,7)	9	9,0
Total (n)	100	100,0
Rata-rata± Standar deviasi (skor)	36,71±21,903	

b) Pembagian Kerja dalam Aktivitas Publik/Ekonomi

Pembagian tugas dalam aktivitas publik/ekonomi pada penelitian ini terdiri dari bidang usaha kerajinan dan non kerajinan. Pembagian kerja pada aktivitas publik/ekonomi dalam bidang usaha kerajinan seluruhnya didominasi oleh istri seorang diri (Tabel 30).

Tabel 30. Persentase pembagian kerja dalam aktivitas publik/ekonomi

Aktivitas Publik/Ekonomi	Persentase (%)					Rataan Skor
	SS	SD	SI	ID	IS	
Usaha kerajinan						
1. Merencanakan keuangan usaha	0,0	0,0	23,0	6,0	71,0	1,51
2. Mengelola keuangan usaha	0,0	0,0	9,0	14,0	77,0	1,32
3. Memegang keuangan usaha	0,0	0,0	10,0	14,0	76,0	1,34
4. Melakukan peminjaman modal usaha	0,0	2,0	17,0	12,0	69,0	1,48
5. Belanja bahan baku	2,0	0,0	5,0	20,0	73,0	1,30
6. Memasarkan produk	2,0	0,0	8,0	17,0	73,0	1,33
7. Melakukan penerimaan tenaga kerja	0,0	0,0	10,0	15,0	75,0	1,35
8. Mengevaluasi pengeluaran keuangan usaha	2,0	0,0	9,0	8,0	81,0	1,26
Usaha non kerajinan						
9. Bertanggung jawab atas pekerjaan publik/ekonomi	1,0	19,0	47,0	27,0	6,0	2,40
10. Bertanggung jawab mencari tambahan Keuangan	0,0	2,0	49,0	37,0	12,0	2,37

Keterangan: SS=Suami Saja; SD=Suami Dominan; SI=Suami+Istri; ID=Istri Dominan; IS=Istri Saja

Tabel 31 menunjukkan bahwa pembagian kerja untuk aktivitas publik dalam usaha kerajinan secara umum (77%) termasuk kategori rendah. Artinya, belum adanya kerjasama antara suami dan istri dalam kegiatan

usaha kerajinan. Sedangkan pembagian kerja untuk aktivitas publik dalam usaha non kerajinan, lebih separuh (58%) contoh telah melakukan kerjasama antara suami dan istri yang termasuk kategori tinggi. Artinya, pembagian kerja keluarga contoh sudah seimbang dan sudah terdapat kerjasama atau kompromi antara suami dan istri untuk aktivitas publik khususnya dalam usaha non kerajinan.

Tabel 31. Kategori pembagian tugas dalam aktivitas publik/ekonomi

Kategori	Usaha kerajinan		Usaha non kerajinan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah (< 33,3)	77	77,0	8	8,0	30	30,0
Sedang (33,4-66,7)	10	10,0	34	34,0	54	54,0
Tinggi (>66,7)	13	13,0	58	58,0	16	16,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Rata-rata±SD (skor)	17,49±28,824		69,25±27,260		43,42±21,887	

Jadi, secara garis besar dapat dikatakan bahwa lebih separuh (54%) contoh termasuk ke dalam keluarga yang sudah mempunyai kerja sama dalam pembagian kerja untuk aktivitas publik/ekonomi dengan kategori sedang. Artinya, pembagian kerja dalam aktivitas publik keluarga contoh cukup seimbang walaupun masih cenderung dilakukan oleh salah satu pihak, baik suami atau istri saja. Istri tidak hanya terlibat dalam aktivitas domestik saja, tapi juga untuk aktivitas publik/ekonomi.

c) Pembagian Kerja dalam Aktivitas Sosial

Pembagian tugas dalam aktivitas sosial pada penelitian ini terdiri dari kegiatan pengajian/keagamaan/wirid, gotong royong, rapat desa/kaum, arisan, selamatan, dan perkumpulan/binaan industri bordir/sulaman. Hasil penelitan pada Tabel 32 menunjukkan bahwa pembagian kerja yang pada umumnya didominasi oleh istri seorang diri. Pembagian kerja yang dilakukan secara bersama dan senilai antara suami dan istri hanya pada kegiatan selamatan/syukuran (29%).

Tabel 32. Persentase pembagian kerja dalam aktivitas sosial

Aktivitas Sosial	Persentase (%)					Rataan Skor
	SS	SD	SI	ID	IS	
1. Kegiatan pengajian/keagamaan	1,0	0,0	27,0	44,0	28,0	1,98
2. Kegiatan gotong royong	6,0	40,0	30,0	13,0	11,0	2,13
3. Kegiatan rapat desa/kaum	5,0	29,0	27,0	25,0	14,0	2,08
4. Kegiatan arisan	0,0	0,0	16,0	38,0	46,0	1,70
5. Kegiatan selamatan/syukuran	0,0	1,0	36,0	27,0	36,0	2,00
6. Kegiatan perkumpulan/binaan pengusaha kerajinan	0,0	0,0	8,0	11,0	81,0	1,27

Keterangan : SS=Suami Saja; SD=Suami Dominan; SI=Suami+Istri; ID=Istri Dominan; IS=Istri Saja

Tabel 33 menunjukkan bahwa kerjasama antara suami dan istri dalam pembagian kerja untuk aktivitas sosial termasuk kategori rendah (49%). Artinya masih belum terdapat kerjasama antara suami dan istri dalam kegiatan sosial dan masih ada salah satu pihak yang dominan yaitu suami atau istri saja.

Tabel 33. Kategori pembagian tugas dalam aktivitas sosial

Kategori	n	%
Rendah (< 33,3)	49	49,0
Sedang (33,4-66,7)	38	38,0
Tinggi (>66,7)	13	13,0
Total (n)	100	100,0
Rata-rata±Standard deviasi (skor)	42,73±24,153	

Jadi, secara garis besar peran gender dalam pembagian kerja yang terlihat pada Tabel 34 sudah mulai menunjukkan adanya kerjasama antara suami dan istri dengan kategori sedang (57%). Artinya sudah terdapat kerjasama atau kompromi antara suami dan istri dalam semua kegiatan tugas dalam rumah tangga walaupun masih ada salah satu yang dominan baik suami atau istri. Pembagian kerja pada hasil penelitian ini termasuk kepada kelompok keluarga transisional (*transitional*), yaitu pembagian pekerjaan antara suami dan istri lebih bergantung kepada keterampilan (*skills*), kemampuan, dan interest daripada perbedaan gender. Tipe ini memungkinkan suami istri berganti tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang diperoleh (Deacon dan Firebaugh 1988).

Tabel 34. Sebaran keluarga berdasarkan kategori pembagian kerja

Kategori	Domestik		Publik		Sosial		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (< 33,3)	41	41,0	30	30,0	49	49,0	30	30,0
Sedang (33,4-66,7)	50	50,0	54	54,0	38	38,0	57	57,0
Tinggi (>66,7)	9	9,0	16	16,0	13	13,0	13	13,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Rata-rata (skor)	36,71		43,42		42,73		40,84	
Std deviasi (skor)	21,903		21,887		24,153		18,438	

7) Penerapan Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen keuangan keluarga adalah bentuk pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga sehari-hari yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang/pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Puspitawati (2012) menjelaskan bahwa manajemen keuangan sangat penting perannya dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan bagaimana (kualitas dan kuantitas) dan kapan keluarga mengalokasikan sumberdaya keuangan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang disusun secara umum dan spesifik baik dalam bentuk mental atau tulisan Deacon dan Firebaugh (1988).

Hasil penelitian pada Tabel 35 menunjukkan bahwa lebih separuh contoh termasuk sering dalam merencanakan keuangan harian (63%), memprioritaskan kebutuhan yang paling utama terlebih dahulu seperti pangan dan pendidikan anak-anak (72%). Lebih separuh contoh termasuk kategori kadang-kadang dalam menghindari perencanaan yang tidak sesuai karena ketidakcukupan dana (66%), sedangkan hampir separuh contoh membuat rencana sebelum melakukan pembelian sesuatu (49%), memiliki tujuan keuangan (38%). Lebih dari separuh contoh termasuk kategori tidak pernah dalam merencanakan keuangan bulanan, membuat biaya standar maksimal dalam mengalokasikan pengeluaran, membuat catatan rencana bulanan, membuat catatan rencana mingguan/harian, dan memiliki perencanaan harta warisan. Sedangkan kurang separuh (40%)

contoh tidak pernah mempelajari manajemen/mengelola keuangan dengan baik.

Tabel 35. Persentase perencanaan manajemen keuangan keluarga

Pernyataan	Persentase (%)			Rata-rata skor
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	
1. Merencanakan keuangan bulanan	60,0	21,0	19,0	1,59
2. Merencanakan keuangan harian	10,0	27,0	63,0	2,53
3. Membuat rencana sebelum melakukan pembelian sesuatu	9,0	49,0	42,0	2,33
4. Membuat biaya standar maksimal dalam mengalokasikan pengeluaran	61,0	35,0	4,0	1,43
5. Memiliki tujuan keuangan (jangka pendek, menengah, panjang)	29,0	38,0	33,0	2,04
6. Mempelajari manajemen keuangan dengan baik	40,0	34,0	26,0	1,86
7. Membuat catatan rencana bulanan	77,0	19,0	4,0	1,27
8. Membuat catatan rencana mingguan/harian	73,0	22,0	5,0	1,32
9. Memprioritaskan kebutuhan yang paling utama terlebih dahulu seperti pangan dan pendidikan anak-anak	0,0	28,0	72,0	2,72
10. Menghindari perencanaan yang tidak sesuai karena ketidakcukupan dana	3,0	66,0	31,0	2,28
11. Memiliki perencanaan harta warisan	67,0	32,0	1,0	1,34

Data pada Tabel 36 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (69%) responden berada pada kategori sedang dalam membuat perencanaan manajemen keuangan keluarga. Hal ini berarti keluarga responden sudah memiliki perencanaan keuangan yang cukup baik untuk mencapai tujuannya, dan responden sudah mulai menerapkan perencanaan keuangan dalam keluarga. Terbukti bahwa responden kadang-kadang sering merencanakan keuangan harian, membuat rencana sebelum melakukan pembelian sesuatu, memiliki tujuan keuangan untuk jangka pendek, menengah, panjang dan kadang-kadang contoh juga sering memprioritaskan kebutuhan yang paling utama terlebih dahulu seperti pangan dan pendidikan anak-anak, dan menghindari perencanaan yang tidak sesuai karena takut ketidakcukupan dana. Deacon dan Firebaugh (1988) menjelaskan bahwa perencanaan menggambarkan bagaimana keluarga mengalokasikan

kebutuhan seperti makanan, namun tidak secara rinci menggambarkan kualitas dan kuantitas setiap kebutuhan, hanya berdasarkan kategori setiap periodenya. Untuk itu berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas manajemen keuangan keluarga melalui perencanaan keuangan yang baik dan disiplin sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya keluarga yang sejahtera (Herawati 2012).

Tabel 36 Perencanaan manajemen keuangan keluarga

Kategori	n	%
Rendah (< 33,3)	24	24,0
Sedang (33,4-66,7)	69	69,0
Tinggi (>66,7)	7	7,0
Total (n)	100	100,0
Rata-rata±Standar deviasi (skor)	43,72±15,348	

b) Pelaksanaan/Implementasi

Pelaksanaan merupakan tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya (Deacon dan Firebaugh 1988). Pelaksanaan manajemen keuangan keluarga dalam penelitian ini terdiri dari 17 item pernyataan.

Hasil penelitian pada Tabel 37 menunjukkan bahwa separuh contoh termasuk kategori sering dalam hal mengajarkan manajemen keuangan kepada anak-anak, membeli kebutuhan yang diperlukan saja, berhati-hati dalam mengambil kredit, membayar tagihan biaya hidup lainnya dengan tepat waktu setiap bulannya, mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, sedangkan kurang separuh (47%) contoh melakukan penghematan biaya. Lebih separuh contoh kadang-kadang melihat perencanaan sebelum membeli sesuatu (71%), mencoba menabung walau sedikit (62%), menabung untuk masa depan anak (61%), menabungkan segera uang sisa atau pendapatan tidak terduga (69%), sedangkan hampir seluruh contoh kadang-kadang meminjam uang/sesuatu barang pada orang lain (85%).

Tabel 37. Persentase implementasi manajemen keuangan keluarga

Pernyataan	Persentase (%)			Rata-rata skor
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	
1. Melihat perencanaan sebelum membeli sesuatu	12,0	71,0	17,0	2,05
2. Mengajarkan manajemen keuangan kepada anak-anak	10,0	33,0	57,0	2,47
3. Mencatat pengeluaran setiap harian/mingguan/bulanan	70,0	27,0	3,0	1,33
4. Mengalokasikan uang sesuai kebutuhan dalam beberapa amplop	89,0	10,0	1,0	1,12
5. Membeli kebutuhan yang diperlukan saja	5,0	21,0	74,0	2,69
6. Meminjam uang/sesuatu barang pada orang lain/toko/warung	2,0	85,0	13,0	2,11
7. Mencoba menabung walau sedikit	15,0	62,0	23,0	2,08
8. Menabung untuk masa depan anak	12,0	61,0	27,0	2,15
9. Menyimpan tabungan sendiri untuk hari tua	83,0	14,0	3,0	1,20
10. Menyimpan aset untuk masa depan	60,0	17,0	23,0	1,63
11. Melakukan penghematan keuangan	7,0	46,0	47,0	2,40
12. Memisahkan keuangan keluarga dan keuangan usaha industry	58,0	31,0	11,0	1,53
13. Berhati-hati dalam mengambil kredit	1,0	42,0	57,0	2,56
14. Menabungkan segera uang sisa atau pendapatan tidak terduga	14,0	69,0	17,0	2,03
15. Membayar tagihan biaya hidup lainnya dengan tepat waktu setiap bulannya seperti pembayaran rekening listrik dll	1,0	43,0	55,0	2,56
16. Membeli sesuatu yang sebenarnya tidak perlu	57,0	30,0	13,0	1,56
17. Mengalami kesulitan dalam mengelola Keuangan	6,0	41,0	53,0	2,47

Lebih dari separuh contoh termasuk kategori tidak pernah dalam mencatat pengeluaran (70%), menyimpan aset untuk masa depan (60%), memisahkan keuangan keluarga dan keuangan usaha (58%), membeli sesuatu yang sebenarnya tidak perlu (57%), sedangkan hampir separuh contoh tidak pernah untuk mengalokasikan uang sesuai kebutuhan dalam beberapa amplop (89%) dan menyimpan tabungan sendiri untuk hari tua (83%).

Tabel 38 menunjukkan bahwa hampir seluruh (84%) contoh memiliki pelaksanaan manajemen keuangan keluarga pada kategori sedang. Hal ini artinya contoh memiliki kemampuan yang cukup baik dalam

pelaksanaan pengelolaan keuangan keluarga, dan telah mulai menerapkannya dalam keluarga sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Terbukti bahwa contoh kadang-kadang sering melihat perencanaan sebelum membeli sesuatu, mengajarkan manajemen keuangan kepada anak-anak, membeli kebutuhan yang diperlukan saja, mencoba menabung walau sedikit, menabung untuk masa depan anak, melakukan penghematan keuangan, berhati-hati dalam mengambil kredit, dan menabungkan segera uang sisa atau pendapatn tidak terduga.

Tabel 38. Kategori pelaksanaan manajemen keuangan keluarga

Kategori	n	%
Rendah (< 33,3)	9	9,00
Sedang (33,4-66,7)	84	84,00
Tinggi (>66,7)	7	7,00
Total (n)	100	100,00
Rata-rata±Standar deviasi (skor)	49,3±9,753	

c) Monitoring dan Evaluasi

Gross dan Crandall (1963), evaluasi dalam menggunakan uang memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan perencanaan dan pelaksanaan. Dalam tahap ini tidak hanya memutuskan keberhasilan perencanaan atau mengontrol pelaksanaan, melainkan juga mengukur kepuasan yang dirasakan untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian pada Tabel 39 menunjukkan lebih separuh contoh termasuk kategori kadang-kadang dalam hal mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh (57%), membicarakan masalah keuangan dengan keluarga (53%), menyelesaikan masalah keuangan dengan keluarga (69%), sedangkan kurang separuh contoh kadang-kadang membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran (45%), mengecek aliran kas setiap bulan/*cash flow* (45%). Hampir seluruh contoh kadang-kadang mengalami kekurangan uang setiap bulan (89%).

Tabel 39. Persentase monitoring dan evaluasi manajemen keuangan keluarga

Pernyataan	Persentase (%)			Rata-rata skor
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	
1. Mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh	33,0	57,0	10,0	1,77
2. Membicarakan masalah keuangan dengan keluarga (pasangan atau anak)	9,0	53,0	39,0	2,30
3. Menyelesaikan masalah keuangan dengan keluarga (pasangan atau anak)	6,0	69,0	25,0	2,19
4. Membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran	34,0	45,0	21,0	1,87
5. Mengalami kekurangan uang setiap bulan	2,0	89,0	9,0	2,07
6. Mengecek aliran kas setiap bulan/ <i>cash flow</i> (mulai dari penerimaan, menabung sampai membelanjakannya)	44,0	45,0	11,0	1,67
7. Membuat rekap keuangan setiap bulan	83,0	14,0	3,0	1,20

Tabel 40 menunjukkan bahwa lebih dari lebih separuh (76%) contoh berada pada kategori sedang dalam melakukan monitoring dan evaluasi manajemen keuangan keluarga. Hal ini berarti contoh memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melakukan monitoring dan evaluasi keuangan keluarga, dan responden telah melakukan evaluasi terhadap keuangan keluarga sehingga bisa menjadi acuan untuk pengelolaan keuangan berikutnya. Terbukti bahwa contoh kadang-kadang sering mengevaluasi pengeluaran secara rutin dan menyeluruh, membicarakan masalah keuangan dengan keluarga, menyelesaikan masalah keuangan dengan keluarga, membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran, mengecek aliran kas setiap bulan/*cash flow*.

Tabel 40. Sebaran kategori monitoring dan evaluasi manajemen keuangan keluarga

Kategori	n	%
Rendah (< 33,3)	16	16,00
Sedang (33,4-66,7)	76	76,00
Tinggi (>66,7)	8	8,00
Total (n)	100	100,00
Rata-rata±Standar deviasi (skor)	42,82±14,81	

Penerapan manajemen keuangan keluarga secara keseluruhan yang terlihat pada Tabel 41 menunjukkan bahwa hampir seluruh (86%) contoh termasuk dalam kategori sedang dalam menerapkan manajemen keuangan keluarga. Hal ini berarti contoh memiliki kemampuan pengelolaan keuangan keluarga yang cukup baik. Keluarga contoh sudah mulai melakukan pengelolaan keuangan keluarga dengan merujuk pada perencanaan keuangan yang telah di buat sebelumnya, dan melakukan monitoring agar pelaksanaan tetap berada pada rencana yang telah disusun serta melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan manajemen keuangan yang telah dilakukan. Hasil penelitian Fuaida (2007) menemukan bahwa keluarga yang berhasil mencapai tingkat kemandirian keluarga adalah keluarga yang melakukan manajemen keuangan keluarga dengan baik. Kemudian, pendapatan keluarga contoh per bulan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran keluarga per bulan. Hal ini menandakan bahwa keluarga memiliki kemampuan mengelola keuangan keluarga dengan baik. Deacon dan Firebaugh (1988) menjelaskan bahwa semakin rendah pengeluaran keluarga maka semakin sejahtera keluarga tersebut sehingga pada penelitian ini keluarga dapat dikatakan sejahtera.

Tabel 41. Kategori penerapan manajemen keuangan keluarga

Kategori	Perencanaan		Implementasi		Evaluasi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (< 33,3)	24	24,0	9	9,0	16	16,0	12	12,0
Sedang (33,4-66,7)	69	69,0	84	84,0	76	76,0	86	86,0
Tinggi (>66,7)	7	7,0	7	7,0	8	8,0	2	2,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Rata-rata (skor)	43,72		49,30		42,82		45,27	
Std deviasi (skor)	15,348		9,753		14,810		11,036	

8) Kesejahteraan Keluarga

a) Kesejahteraan Keluarga Objektif

Kesejahteraan objektif (*objective well-being*) merupakan kesejahteraan yang diukur dengan pendekatan objektif. Menurut Suandi (2010), pendekatan dengan indikator objektif melihat bahwa tingkat

kesejahteraan individu atau masyarakat yang diukur dengan rata-rata patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan menurut kriteria garis kemiskinan BPS. Garis kemiskinan BPS melihat tingkat kesejahteraan berdasarkan pendapatan per kapita per bulan yang diperoleh keluarga. Kesejahteraan objektif dapat terlihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Sebaran keluarga berdasarkan kesejahteraan keluarga objektif

Kriteria Kesejahteraan*	n	%
Miskin	1	1,0
Tidak miskin	99	99,0
Total (n)	100,0	100,0
Rata-rata (Rp/kapita/bulan)	736.000	
Standar deviasi (Rp/kapita/bulan)	374.000	

Keterangan : *Garis Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 sebesar Rp 261.719,00/kapita/bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (99%) keluarga termasuk ke dalam kategori tidak miskin dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan yaitu Rp 736.000. Hal ini berarti rata-rata keluarga berada di atas garis kemiskinan atau sejahtera.

Keluarga yang termasuk keluarga miskin dalam penelitian ini terlihat masih belum memiliki beberapa aset, terutama aset berupa tempat tinggal yaitu tanah dan bangunan yang masih atas kepemilikan orang tua (bawaan istri). Bila dilihat dari aset sumber ekonomi seperti pertanian, peternakan, dan ternak maka keluarga ini hanya memiliki beberapa ekor ayam. Masih terbatasnya kepemilikan aset yang dimiliki oleh keluarga, merupakan salah satu gambaran bahwa keluarga tersebut masih belum sejahtera.

b) Kesejahteraan Keluarga Subjektif

Kesejahteraan subjektif adalah pengukuran tingkat kepuasan dan kebahagiaan seseorang secara subjektif terhadap keadaannya dalam waktu tertentu (Kruenger 2009). Pendekatan subjektif dapat diukur melalui standar kualitas sikap, opini, dan skala persepsi. Kesejahteraan keluarga subjektif dalam penelitian ini yaitu keadaan keluarga yang dirasakan responden.

Kesejahteraan keluarga subjektif tersebut mencakup kesejahteraan keluarga dalam aktivitas domestik, aktivitas publik/ekonomi dan aktivitas sosial.

Tabel 43. Kesejahteraan keluarga subjektif

Pernyataan	Persentase (%)			Rata-rata skor
	Tidak Puas	Cukup Puas	Sangat Puas	
Bidang Domestik				
1. Keadaan makanan keluarga	4,0	60,0	36,0	2,32
2. Keadaan pemenuhan kebutuhan sandang	6,0	81,0	13,0	2,07
3. Keadaan tempat tinggal/rumah	9,0	78,0	13,0	2,04
4. Keadaan materi/aset keluarga	46,0	43,0	11,0	1,65
5. Keadaan keuangan keluarga	47,0	49,0	4,0	1,57
6. Keadaan tabungan keluarga	73,0	24,0	3,0	1,30
7. Keadaan kesehatan anggota keluarga	11,0	68,0	21,0	2,10
8. Keadaan pendidikan anak	4,0	78,0	18,0	2,14
9. Perasaan terhadap perilaku sosial anak	3,0	84,0	13,0	2,10
10. Pembagian peran antara suami dan istri	19,0	60,0	21,0	2,02
11. Perasaan terhadap perilaku suami dalam melakukan pekerjaan di rumah tangga	42,0	46,0	12,0	1,70
12. Pengetahuan dan keterampilan istri yang dimiliki	13,0	80,0	7,0	1,94
13. Hubungan/komunikasi dengan pasangan	16,0	54,0	30,0	2,14
14. Hubungan/komunikasi dengan saudara/kerabat	4,0	45,0	53,0	2,51
15. Hubungan/komunikasi dengan orang tua	0,0	26,0	74,0	2,74
16. Hubungan/komunikasi dengan mertua	2,0	54,0	44,0	2,42
17. Hubungan/komunikasi dengan tetangga	0,0	58,0	42,0	2,42
18. Gaya manajemen waktu	28,0	65,0	7,0	1,79
19. Gaya manajemen Keuangan	21,0	75,0	4,0	1,83
20. Gaya manajemen pekerjaan	8,0	86,0	6,0	1,98
21. Bahagia dengan jumlah anak yang dimiliki	2,0	46,0	52,0	2,50
22. Perasaan terhadap kebutuhan seksual dengan pasangan	2,0	50,0	48,0	2,46
Bidang Publik/Ekonomi				
A. Usaha kerajinan				
23. Modal usaha	53,0	45,0	2,0	1,49
24. Perolehan bahan baku	48,0	49,0	3,0	1,55
25. Sumber daya manusia/tenaga ahli	10,0	84,0	6,0	1,96
26. Manajemen/pengelolaan usaha	3,0	94,0	3,0	2,00
27. Pemasaran hasil usaha	26,0	67,0	7,0	1,81
28. Hasil produksi usaha	3,0	92,0	5,0	2,02
B. Usaha non kerajinan				
29. Pemilihan terhadap pekerjaan utama/tambahan	11,0	75,0	14,0	2,03
30. Pelaksanaan terhadap pekerjaan utama/tambahan	8,0	80,0	12,0	2,04
31. Perasaan terhadap pekerjaan suami	26,0	49,0	25,0	1,99
32. Perasaan terhadap penghasilan suami	27,0	59,0	14,0	1,87
33. Keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi keluarga	10,0	74,0	16,0	2,06
Bidang Sosial				
34. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan (wirid)	20,0	77,0	3,00	1,83
35. Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong	5,0	81,0	14,0	2,09
36. Keterlibatan dalam kegiatan perkumpulan desa	6,0	78,0	16,0	2,10
37. Keterlibatan dalam kegiatan selamatan/acara adat	8,0	66,0	26,0	2,18
38. Keterlibatan dalam perkumpulan/binaan usaha	45,0	44,0	11,0	1,66

Pada aspek kesejahteraan domestik, hasil penelitian (Tabel 43) menunjukkan lebih separuh responden merasa sangat puas terhadap komunikasi dengan saudara (53%), komunikasi dengan orang tua (74%). Lebih separuh responden merasa tidak puas dengan keadaan tabungan keluarga (73%), serta hampir separuh responden merasa tidak puas dengan keadaan materi/aset keluarga (46%). Kesejahteraan bidang publik/ekonomi terbagi atas dua bagian yaitu kesejahteraan di bidang usaha kerajinan dan bidang usaha non kerajinan. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh contoh merasa cukup puas pada bidang usaha kerajinan maupun non kerajinan. Kesejahteraan subjektif pada bidang sosial, hasil penelitian menunjukkan hampir semua contoh merasa cukup puas dengan keterlibatan kegiatan gotong royong (81%).

Tingkat kesejahteraan subjektif keluarga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah artinya contoh merasa kurang puas dengan kesejahteraan subjektif yang dirasakannya. Kategori sedang artinya contoh merasa cukup puas dengan kesejahteraan subjektif yang dirasakannya. Sedangkan kategori tinggi artinya contoh merasa sangat puas dengan kesejahteraan subjektif yang dirasakannya.

Tabel 44. Sebaran keluarga berdasarkan kesejahteraan keluarga subjektif

Kategori	Domestik		Publik		Sosial		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah (<33,3)	1	1,0	28	28,0	12	12,0	3	3,0
Sedang (33,4-66,7)	88	88,0	68	68,0	77	77,0	95	95,0
Tinggi (>66,7)	11	11,0	4	4,0	11	11,0	2	2,0
Total (n)	100	100,0	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Rata-rata±SD	53,48±10,36		44,15±14,19		48,60±15,24		48,56±9,06	

Hasil penelitian pada Tabel 44 menunjukkan bahwa hampir seluruh (91%) responden memiliki tingkat kesejahteraan subjektif bidang domestik kategori sedang, lebih separuh (68%) responden memiliki tingkat kesejahteraan subjektif bidang publik kategori sedang, lebih tiga perempat (77%) responden memiliki tingkat kesejahteraan subjektif bidang sosial

kategori sedang. Secara umum hampir seluruh (95%) responden memiliki tingkat kesejahteraan subjektif kategori sedang. Hal ini berarti keluarga responden merasa cukup puas terhadap semua kesejahteraan subjektif keluarga yang dimiliki.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden dalam kesejahteraan keluarga subjektif tergolong dalam kategori sedang. Hal ini berarti responden sudah mulai menunjukkan rasa kepuasan terhadap kehidupan keluarga, baik bidang domestik, publik/ekonomi, maupun sosial yang diperolehnya. Konsep kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Menurut Guhardja *et al.* (1992) bahwa ukuran kepuasan dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Puas atau tidaknya seseorang dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh orang tersebut dan tujuan yang diinginkan, nilai tersebut dapat berubah akibat banyaknya pengalaman.

9) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif

Analisis regresi linier berganda yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk melihat variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, model faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan kesejahteraan keluarga objektif menghasilkan nilai Adjusted R-Kuadrat 0,437, sedangkan untuk kesejahteraan keluarga subjektif hanya menghasilkan nilai Adjusted R-Kuadrat 0,214 . Hal ini menunjukkan bahwa 43,7% kesejahteraan keluarga objektif dan 21,4% kesejahteraan keluarga subjektif ditentukan oleh variabel yang ada pada model secara keseluruhan (Tabel 51). Maka dengan demikian sisanya sebesar 56,3 persen kesejahteraan objektif dan 78,6 persen kesejahteraan subjektif menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 45. Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif

No	Variabel	Kesejahteraan Keluarga Objektif ⁽¹⁾			Kesejahteraan Keluarga Subjektif ⁽²⁾		
		B		Sig.	β		Sig.
		Unstandar dized	Standar dized		Unstandar dized	Standar dized	
	(Konstanta)	1,033E6		0,001	62,656		0,000
1	Umur istri	2735,254	0,072	0,417	0,046	0,067	0,521
2	Pendidikan istri	6990,947	0,055	0,522	-0,027	-0,012	0,909
3	Jumlah anak	-102107,793	-0,321	0,000**	1,054	0,185	0,070*
4	Pendapatan usaha bordir/sulaman	0,438	0,652	0,000**			
5	Pendapatan total keluarga				6,270E-7	0,150	0,123
6	Pengambilan keputusan	-2227,308	-0,097	0,303	0,066	0,160	0,143
7	Pembagian kerja	-5935,616	-0,197	0,039**	-0,258	-0,478	0,000**
8	Manajemen keuangan keluarga	-134,686	-0,003	0,975	0,256	0,281	0,005**
	Uji F (p)	11,987 (0,000)			4,843 (0,000)		
	df	7			7		
	n	100			100		
	Adjusted R Square	0,437			0,214		

Keterangan :

*signifikan pada $p < 0,10$; **signifikan pada $p < 0,05$

(1) Indikator kesejahteraan keluarga objektif adalah pendapatan/kapita/bulan (Rp/bulan)

(2) Indikator kesejahteraan keluarga subjektif adalah tingkat kepuasan terhadap materi dan non materi (38 item)

Variabel jumlah anak merupakan variabel pertama yang berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif. Setiap penambahan 1 orang jumlah anak akan menyebabkan terjadinya kenaikan skor kesejahteraan keluarga subjektif sebesar 1,054 (Tabel 45). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga subjektif akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anak. Hal ini senada dengan pendapat Bryant (2006) yang menyatakan bahwa orang tua mencintai anaknya begitu pula anaknya, sehingga anak-anak memberi kepuasan pada orang tua, dan anak-anak menyediakan ketentraman sosial, psikologi dan ekonomi dalam pasangan yang sudah tua. Ketentraman orang tua terjadi ketika anak-anak makin besar dan menambah kepuasan bagi mereka. Hasil penelitian dapat juga ditinjau dari teori ekonomi tentang nilai anak menurut Bryant (2006) bahwa anak-anak merupakan sumber dari produksi barang yang dapat dijual untuk konsumsi.

Sejalan menurut Puspitawati (2009) yang menyatakan bahwa anak merupakan tenaga kerja bagi keluarga yang diharapkan memberikan kontribusi ekonomi secara langsung bagi keluarga. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan anak cukup berkontribusi terhadap pendapat total keluarga yaitu sebesar 8,2 persen (Tabel 10). Menurut Bryant (2006), hadirnya seorang anak juga memberi pengaruh meningkatnya produktivitas rumah tangga bagi orang tua, karena masing-masing pihak mengusahakan untuk meningkatkan pemanfaatan waktu untuk kerja rumah tangga dan biaya dari pasar kerja. Sebagai akibatnya, penambahan seorang anak pada suatu keluarga secara tipikal mempengaruhi ayah untuk meningkatkan kerja pasarnya dan si ibu meningkatkan kerja rumah tangga selain pasar kerja. Meningkatnya produktivitas kerja orang tua tentu akan berimbas pada peningkatan penghasilan, yang tentunya akan berkontribusi terhadap ekonomi keluarga.

Sementara itu, setiap penambahan 1 orang anak akan menyebabkan terjadinya penurunan skor kesejahteraan keluarga objektif sebesar -102.107,793. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga objektif akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah anak. Bertambahnya jumlah anak tentunya akan berpengaruh terhadap jumlah anggota keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak memiliki beban kebutuhan yang lebih besar, sehingga peluang untuk sejahtera menjadi lebih kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hartoyo *et al.*, 2010) bahwa faktor yang berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan adalah jumlah anggota keluarga. Muflikhati dkk. (2010a) juga menyatakan bahwa keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit memiliki peluang lebih besar untuk lebih sejahtera.

Pendapatan usaha bordir/sulaman berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif. Variabel ini memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,438 untuk kesejahteraan objektif. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga objektif akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan usaha bordir/sulaman. Menurut Sumarwan (2002), pendapatan merupakan imbalan yang diterima seseorang dari pekerjaan yang

telah dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan keluarga biasanya berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keluarga, karena dengan pendapatan yang diperoleh seseorang akan dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Rambe *et al.* 2008; Kusumo *et al.* 2008; Muflikhati *et al.* 2010a; Simajuntak *et al.* 2008), yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga subjektif. Hartoyo *et al.* (2010) juga menyatakan bahwa strategi peningkatan kesejahteraan keluarga yang sesuai dengan permasalahan dan faktor yang berpengaruh nyata adalah melalui peningkatan pendapatan keluarga. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Chen *et al.* (2010) yaitu faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan yang lebih baik adalah status keuangan yang lebih baik.

Variabel pembagian kerja dalam keluarga antara suami dan istri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif. Setiap kenaikan 1 skor pembagian kerja dalam keluarga maka akan terjadi penurunan skor kesejahteraan keluarga objektif sebesar -5935,616 dan skor kesejahteraan keluarga subjektif sebesar -0,258. Ada kecenderungan semakin tinggi kerja sama dalam pembagian kerja dalam keluarga antara suami istri, maka kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif akan menurun. Pembagian tugas antara suami dan istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga tidak harus selalu seimbang dan dilakukan secara bersama seperti halnya dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan istri merasa lebih efisien jika pekerjaan rumah tangga dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, terutama pada aktivitas domestik. Hal ini sejalan dengan kesimpulan pada peran gender dalam pembagian kerja dimana pembagian kerja keluarga contoh termasuk kepada kelompok keluarga transisional (*transitional*), yaitu pembagian pekerjaan antara suami dan istri lebih bergantung kepada keterampilan (*skills*), kemampuan, dan interest daripada perbedaan gender. Tipe ini memungkinkan suami istri berganti

tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang diperoleh (Deacon dan Firebaugh 1988).

Manajemen keuangan keluarga merupakan variabel ketiga yang berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, namun berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif. Setiap kenaikan 1 skor penerapan manajemen keuangan keluarga maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan skor kesejahteraan keluarga subjektif sebesar 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga subjektif. Penerapan manajemen keuangan keluarga yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suandi (2010) yang menyatakan bahwa variabel manajemen sumberdaya keluarga (manajemen keuangan keluarga) baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi objektif dan kesejahteraan ekonomi subjektif keluarga. Senada dengan penelitian Firdaus (2009) juga menyatakan bahwa semakin baik manajemen keuangan, maka semakin tinggi kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian juga sejalan menurut Nickell dan Dorsey (1960) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang baik mampu memberikan kepuasan yang lebih banyak.

Umur istri berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif maupun subjektif. Artinya semakin tinggi umur istri maka kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif akan meningkat. Hal ini sejalan dengan Zhang dan Liu (2007) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah umur, gender dan pendidikan.

Pendidikan istri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif, namun berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga subjektif. Artinya ada kecenderungan semakin tinggi pendidikan istri maka kesejahteraan keluarga objektif akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lee *et al.* (2006) yang menyatakan

bahwa pendidikan berhubungan positif dengan kesejahteraan. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Hartoyo *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa lama pendidikan ibu berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendidikan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan mendapatkan pendapatan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan status ekonomi keluarga. Selain itu, dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi, keluarga cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk sejahtera. Menurut Williamson (1975), resiko kemiskinan menurun dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Sementara itu, semakin tinggi pendidikan istri maka kesejahteraan keluarga subjektif akan menurun. Hal ini diduga semakin tinggi pendidikan, harapan terhadap kualitas kehidupan semakin meningkat. Senada menurut Hubeis (2010) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan, khususnya pendidikan formal, kesetaraan gender dapat dicapai karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang, semakin berpotensi akses untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Peran gender pada pengambilan keputusan antara suami dan istri dalam keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga subjektif, namun berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif. Artinya bahwa semakin tinggi skor kerjasama dalam pengambilan keputusan keluarga maka kesejahteraan keluarga subjektif akan meningkat, dan semakin tinggi skor kerjasama dalam pengambilan keputusan keluarga maka kesejahteraan keluarga objektif akan menurun. Kerjasama yang baik dan seimbang antara suami dan istri menyebabkan meningkatnya kesejahteraan keluarga subjektif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muflikhati *et al.* (2010b) yang menyatakan bahwa relasi gender atau kerja sama yang baik antara suami istri dalam pengambilan keputusan keluarga memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian juga senada dengan pendapat Rice dan Tucker (1976) bahwa analisis tentang konsepsi kesejahteraan terhadap rumah tangga banyak berhubungan dengan bagaimana pola pengambilan keputusan yang berlaku

dalam keluarga tersebut. Konsepsi kepuasan dalam rumah tangga berhubungan dengan aspek utama yaitu pelaku yang membuat keputusan dan pola kesepakatan bagaimana sebaiknya keputusan tersebut dibuat. Pada umumnya pasangan yang menganut prinsip kesetaraan dalam pola pengambilan keputusannya, lebih bahagia dalam kehidupan perkawinan.

B. Pembahasan

Pendekatan struktural fungsional memandang bahwa keluarga merupakan sebuah institusi dalam masyarakat yang mempunyai prinsip-prinsip serupa dengan kehidupan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Keluarga mempunyai sistem yang terkait antar setiap anggota dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga memiliki peran dan tugas yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga. Status seorang suami dalam keluarga berperan mencari nafkah keluarga dan istri bekerja mengurus rumah tangga.

Seiring perkembangan zaman, hasil penelitian telah memberikan fakta bahwa terjadinya transisi peran dalam keluarga. Peran perempuan sebagai istri ibu rumah tangga yang bekerja di sektor domestik (*homeworker*) mengalami pergeseran. Perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik saja tetapi juga bergerak di sektor publik. Data penelitian juga menunjukkan bahwa hampir separuh (35%) istri memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama, dan pekerjaan sampingan istri lebih banyak dibandingkan suami yaitu sebanyak 34 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Boestami *et al.* (1992) yang menyatakan bahwa wanita di Minangkabau bekerja lebih banyak dari laki-laki baik di sektor pertanian, maupun pekerjaan sambilan. Pekerjaan sambilan lainnya dilakukannya dalam usaha mendapat penghasilan yang langsung diterimannya. Pekerjaan yang biasa dilakukan di pasar-pasar yaitu menjual makanan banyak dilakukan oleh perempuan tua. Kue-kue ringan dibuat dan dijual oleh wanita dan gadis-gadis. Pembuatan pakaian bersulam dilakukan oleh wanita (ibu) bersama anak gadisnya, dan di pasar-pasar sebagian besar penjual dan penyalur barang sulaman dimonopoli oleh wanita. Bahkan penjual sayur dan membawanya dengan gerobak kecil dilakukan wanita kepasar-pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja secara garis besar termasuk ke dalam keluarga yang mempunyai kerja sama suami istri dengan kategori sedang. Hal ini berarti sudah mulai ada kerja sama antara suami dan istri yang cukup baik walaupun masih didominasi oleh salah satu pihak yaitu istri. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pembagian (*differensiasi*) peran gender dalam pengambilan keputusan keluarga. Menurut Megawangi (2005), terjadinya kerja sama antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi peran gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti. Menurut Bustami *et al.* (1992), usaha melanjutkan ekonomi rumah tangga saat ini terlihat bergeser kepada tanggung jawab suami istri, keputusan bersama. Terutama dalam kewajiban terhadap negara seperti iuran pembangunan daerah. Keluarga kecil menjadi kenyataan, namun wanita diharapkan menjaga keseimbangan antara “rumah tangga” dan “keluarga” yang merupakan suatu konsep keseimbangan dan keserasian, sehingga kesejahteraan keluarga objektif dan subjektif dapat terwujud.

Kesejahteraan keluarga subjektif adalah kesejahteraan yang menunjukkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan pribadi akan kehidupan keluarganya. Menurut Guhardja *et al* (1992) bahwa ukuran kepuasan ini dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Begitu juga dengan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga responden dalam penelitian ini yang secara umum termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan responden sudah cukup puas dengan keadaan keluarganya, baik untuk aktivitas domestik, publik/ekonomi maupun sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (41%) tujuan menjalankan usaha bordir/sulaman adalah untuk biaya tambahan kebutuhan keluarga. Rata-rata lama menjalankan usaha yaitu 13,5 tahun. Pada umumnya (81%) status kepemilikan usaha sebagai pekerja. Proporsi terbesar alokasi waktu yang digunakan untuk usaha berada rentang 6-10 jam/hari. Pada umumnya (83%) pendapatn usaha berada di bawah Rp 1.000.000,00.
2. Hasil penelitian menunjukkan (55%) istri tergolong pada kelompok usia produktif dengan rentang umur 20-39 tahun, dan suami (57%) dengan rentang umur 40-65 tahun. Proporsi terbanyak pendidikan istri (38%) mengenyam pendidikan SMA, sedangkan (37%) suami mengenyam pendidikan SD. Lebih separuh (54%) sampel termasuk keluarga kecil, yaitu kurang dari lima orang dengan rata-rata besar keluarga sebesar 4,48 orang. Dilihat dari jumlah anak, hampir seluruh (94%) jumlah anak sampel sebanyak 1-4 orang dengan rata-rata jumlah anak sebesar 2,38 orang. Pendapatan total keluarga per bulan berkisar antara Rp 1.260.000,00 hingga Rp 12.250.000,00, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.180.000,00. Lebih sepertiga (38%) keluarga contoh memiliki pendapatan keluarga per kapita per bulan sebesar Rp 523.438,00 hingga Rp 785.157,00, hal ini berarti rata-rata keluarga contoh berada di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.
3. Secara umum, tiga perempuan contoh termasuk ke dalam keluarga yang mempunyai kerjasama antara suami dan istri dengan kategori sedang dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan keluarga dalam kegiatan rumah tangga contoh cukup seimbang meskipun masih terdapat salah satu yang dominan. Selanjutnya peran gender dalam pembagian kerja juga sudah menunjukkan

kerjasama yang baik antara suami dan istri dengan kategori sedang. Artinya sudah terdapat kerjasama atau kompromi antara suami dan istri dalam semua kegiatan tugas dalam rumah tangga walaupun masih ada salah satu yang dominan.

4. Secara umum hampir seluruh keluarga contoh termasuk dalam kategori sedang dalam menerapkan manajemen keuangan keluarga. Hal ini berarti keluarga contoh memiliki kemampuan pengelolaan keuangan keluarga yang cukup baik.
5. Berdasarkan tingkat kesejahteraan objektif menurut Garis Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat menurut BPS tahun 2011, sebagian besar keluarga tergolong keluarga sejahtera dilihat dari pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan. Namun, jika dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga subjektif, persentase terbesar responden menyatakan cukup puas atas kesejahteraan keluarga subjektif yang dirasakan.
6. Kesejahteraan keluarga objektif dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan usaha kerajinan bordir/sulaman, sedangkan jumlah anak dan pembagian kerja dalam keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga objektif. Sementara itu kesejahteraan keluarga subjektif dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah anak dan manajemen keuangan keluarga, sedangkan pembagian kerja dalam keluarga juga berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan keluarga subjektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Pentingnya kerjasama atau kemitraan gender dalam pengambilan keputusan keluarga karena dengan adanya kerjasama atau kompromi antara suami dan istri dapat meningkatkan kualitas manajemen sumberdaya keluarga sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Peningkatan kemitraan gender dapat dilakukan dengan penyuluhan

keluarga yang diarahkan pada peningkatan kemitraan gender menuju kesetaraan dan keadilan gender di tingkat keluarga. Penyuluhan ini terutama bagi kelompok keluarga yang masih mempunyai pemisahan dan pembagian peran gender yang sangat kaku dan terkesan bias gender.

2. Mengingat penerapan manajemen keuangan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga, maka pentingnya pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan keluarga agar penerapan manajemen keuangan tercapai secara maksimal. Oleh sebab itu perlunya diberikan penyuluhan manajemen keuangan keluarga untuk meningkatkan kualitas manajemen keuangan keluarga agar terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga yang lebih baik sehingga tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Pentingnya pendidikan di luar formal atau pendidikan non formal bagi perempuan untuk meningkatkan keterampilan istri dalam pengelolaan atau manajemen keuangan keluarga dalam rangka pengembangan usaha dan terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga secara tepat dan layak. Pendidikan non formal dapat diarahkan pada pemberian pelatihan mengenai manajemen keuangan keluarga yang merupakan salah satu dari manajemen sumberdaya keluarga.
4. Bagi pengambil kebijakan dan *stakeholder* yang terkait, kegiatan pemberdayaan perempuan dapat diarahkan pada peningkatan peran strategis perempuan karena kedudukan dan peranan perempuan dalam sistem matrilineal sebagai pemegang amanah dalam melindungi dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu perlunya menumbuhkan kepemimpinan perempuan melalui kader-kader perempuan yang mempunyai pendidikan, pengalaman, dan kesanggupan untuk berkembang.
5. Menumbuhkan kelompok-kelompok arisan, pengajian, posyandu, dan kelompok usaha pengrajin yang khusus dikelola oleh perempuan, yang akan dikembangkan untuk meningkatkan manajemen sumberdaya keluarga dan membiasakan diri berusaha kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir MS. 2011. *Pewarisan Harato Pusako Tinggi dan Pancaharian Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Behnke A, MacDemic. 2004. *Family Well-Being*. United States of America (US): Purdue University.
- Boestami, Nain SA, Nur RM. 1992. *Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Esa Padang.
- [BKKBN] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1998. *Opini Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- [BPS]. Badan Pusat Statistika. 2012. *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2011*. *Jurnal Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik No. 06/01/Th. XV, 2 Januari 2012*.
- [BPS]. Badan Pusat Statistika Sumatera Barat. 2011. *Keadaan Ketenagakerjaan Sumatera Barat Februari 2011*. *Jurnal Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Barat No. 26/05/13/Th. XIV, 05 Mei 2011*.
- Berns RM. 1997. *Child, Family, School, Community, Socialization and Support*. San Diego, NY: Harcourt Brace College Publ.
- Bryant WK, Zick CD. 2006 *The Economic Organization of The Household*. United States of America: Cambridge University Press
- Chen J, Murayama S, Kamibeppu K. 2010. *Factors Related to Weel Being Among the Elderly in Urban China Focusing on Multiple Roles*. *Journal Bio Science Trends*. 2010; 4(2):61-71
- Deacon RE, Firebaugh FM. 1988. *Family Resource Management; Principle and Application (2nd Ed.)*. United State of America: Allyn and Bacon Inc.
- Diener E. 2009. *Subjective Well-being: a General Overview*. *South Africa Journal of Psychology*, 39 (4), pp 391-406.
- Fakih M. 2001. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Joyjakarta: Pustaka Pelajar
- Feldman RS. 1996. *Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Firdaus, Sunarti E. 2009. *Hubungan Antara Tekanan Ekonomi dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Januari 2009, p ; 21-31.

- Fuaida LD. 2007. *Manajemen Keuangan Keluarga Miskin : Studi Kasus Mitra Program Masyarakat Mandiri, Dompot Dhuafa Republika*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Goldsmith EB. 1996. *Resource Management for Individuals and Families*. United States of America: West Publishing Company.
- Gross IH, Crandall EW, Knoll MM. 1980. *Management For Modern Families 4 th ed*. New Jersey: Prentice-Hal, Inc. Englewood Cliffs.
- Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992. *Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Departemen Gizi Masyarakat Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hartoyo, Aniri NB. 2010. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya Ikan dan Nonpembudidaya Ikan di Kabupaten Bogor*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 3 No. 1/Januari 2010, p : 64-73
- Herawati T. 2012. *Manajemen Sumberdaya Keluarga dan Ketahanan Keluarga Peserta Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan (Kasus di Kabupaten Bogor)*. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor.
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Iskandar A. 2007. *Analisis Praktek Manajemen Sumberdaya Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bogor*. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor
- Johan IR, Hartoyo. 2009. *Manajemen Keuangan Konsumen*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Kato T. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krunker AB. 2009. *Measuring of Subjective Well-Being of Nations: Natural Accounts of Time Use and Subjective Well-Being*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kusumo RAB, Sunarti E, Pranadji DK. 2008. *Analisis Peran Gender Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan*. *Jurnal Media Gizi & Keluarga*, Desember 2008, 32 (2): 52-64

- Lee YG, Danes SM, Shelley MC. 2006. Work roles, managed anda perceived wellbeing for married woman within family businennes. *Journal of Springer Science and Business Media*. 27 (1). Pp 523-541.
- Lewis DS, Burns JO, Segner EF. 1969. *Housing and Home Management*. New York: The Macmillan Company.
- Megawangi R. 2005. *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relansi Gender*. Mizan: Bandung.
- Muflikhati I, Hartoyo, Sumarwan U, Fahrudin A, Puspitawati H. 2010a. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.3 No.1/Januari 2010, p : 1-10
- _____. 2010b. Kajian Relasi Gender, Kualitas Sumberdaya Manusia, dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 9 Nomor.1/Juni 2010, Hal: 1-16.
- Mugniesyah SSM. 2007. *Ekologi Manusia: Gender, Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bogor: IPB Press
- Newman DM, Grauerholz L. 2002. *Sociology of families*. Second edition. Pine Forge Press. An imprint of Sage Publication, Inc. Thousand Oaks.
- Nickell P, Dorsey JM. 1960. *Management in Family Living 3rd Edition*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Penghulu R. 1991. *Bahasa Orang Cerdik Minangkabau: Padang*.
- Puspitawati H, Herawati T, Sarma M. 2010. Analisis Gender Terhadap Strategi Koping dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 15 No.02/Agustus 2010, p : 138-151
- Puspitawati H. 2007. Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan. *Prosiding: Pengarustamaan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan*. ISBN 978-979-15786-1-5
- _____. 2012. *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Rambe A, Hartoyo, Karsin ES. 2008. Analisis Alokasi Pengeluaran dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 1 No.1/Januari 2008, p: 16-28

- Rostamailis. 2008. *Pengelolaan Usaha Busana*. Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
- Sajogyo P. 1981. *Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumahtangga, dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Senduk S. 2002. *Seri Perencanaan Keuangan Keluarga : Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Simanjuntak M, Puspitawati H, Djamaludin MD. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Subjektif Penerima Program (PKH). *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*, Desember 2008, 32 (2): 30-39
- Suandi. 2010. Kajian Sosio Demografi dan Manajemen Sumberdaya terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Agrisep*, Vol. 9 No.2/September 2010, Hal : 137-152
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarwan U. 2003. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Thaib PRR. 2008. Kedudukan dan Peranan Perempuan Dalam Adat dan Budaya Minangkabau. Disampaikan pada Peringatan Hari Kebangkitan Perempuan Indonesia, Biro Politik HWK Propinsi Sumatera Barat pada tanggal 14 Mei 2008.
- Todaro Michael P. Dan Stephen C Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Jilid 1 (Terjemah). Erlangga. Jakarta.
- Williamson JB. 1975. *Strategies Against Poverty in America*. New York: Schenkman Publishing Company, Inc.
- Zainuddin M. 2010a. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2010b. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal Usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Zhang W, Liu G. 2007. Childlessness, Psychological Wellbeing and Life Satisfaction Among the Elderly in China. *Journal of Cross Cult Gerontol*. 22: Hal 185-203.

Lampiran 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (Ketua)

1. Identitas

- a. Nama lengkap : Sri Zulfia Novita. S.Pd, M.Si
- b. NIP : 19761117 200312 2 002
- c. Pangkat/Golongan/Jabatan : Penata/IIIc/Lektor
- d. Pekerjaan : Dosen KK FT UNP
- e. Tanggal/Tempat lahir : Padang Panjang/17 Nopember 1976

2. Pengalaman Penelitian (5 tahun terakhir)

- a. Penelitian :
 - 1. Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Busana Pria (Action Research di Jurusan KK FT UNP). Tahun 2008
 - 2. Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Tekstil (Action Research di Jurusan KK FT UNP). Tahun 2009
- b. Pengabdian Pada Masyarakat :
 - 1. Pelatihan Pembuatan Busana Wanita dan Merias Diri Bagi Ibu-ibu dan Remaja Putri di Kelurahan Lapai Kecamatan Nanggalo Kota Padang (2007)
 - 2. Meningkatkan Citra Produk Tekstil dengan Menciptakan Desain Kemasan Produk di Bussiness Development Centre and Trading House (BDC- TH) Kabupaten Agam Sumatera Barat (2007).
 - 3. Merintis Penumbuhan Usaha Konveksi di Perkotaan Melalui Pelatihan Pembuatan Pakaian Jadi dan Penyediaan Perusahaan Bapak Angkat (2007).

4. Penyuluhan dan Pelatihan Keterampilan Tata Rias bagi Remaja Putri di Kelurahan Lapai Kecamatan Nanggalo Kota Padang (2008).
5. Pelatihan dan Pembuatan Busana Wanita dengan Hiasan Payet untuk Berwirausaha bagi Ibu-ibu dan Remaja Putri di Kelurahan Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang (2008).
6. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Busana Wanita Bagi Ibu-Ibu dan Remaja Putri di Kelurahan Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang (2009).
7. Peningkatan Keterampilan Menjahit untuk Berwirausaha Bagi Ibu-Ibu dan Remaja Putri di Kanagarian Koto Tinggi Kec. Baso Kab. Agam (2009).
8. Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Keterampilan Boga dan Busana di Nagari Tanjung Alam Kec. IV Angkat Candung Kab. Agam (2009)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (Anggota I)

1. Identitas

- | | |
|-----------------------------|------------------------------------|
| a. Nama Lengkap | : Dra. Ramainas, M.Pd |
| b. NIP | : 19490213 197503 2 001 |
| c. Pangkat/Golongan/Jabatan | : Pembina Tk I/IVc/Lektor Kepala |
| d. Pekerjaan | : Dosen KK FT UNP |
| e. Tempat/Tanggal Lahir | : Lima Puluh Kota/13 Desember 1949 |

2. Pengalaman Penelitian

a. Penelitian

- 1) Pelaksanaan Pengalaman Lapangan Kependidikan Mahasiswa Jurusan KK pada SMK Negeri Payakumbuh.
- 2) Pengembangan Model Pembelajaran Tata Busana Berbasis Latihan Keterampilan dan Belajar Tuntas. Tahun 2007
- 3) Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Busana Pria (Action Research di Jurusan KK FT UNP). Tahun 2008.
- 4) Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Tekstil (Action Research di Jurusan KK FT UNP). Tahun 2009.
- 5) Minat Belajar Mahasiswa Tata Busana dalam Mengikuti Mata Kuliah Pengetahuan Tekstil. Tahun 2010.

b. Pengabdian Kepada Masyarakat

- 1) Pelatihan Pembuatan Lenan Rumah Tangga dengan Teknik Quilting untuk Berwirausaha bagi Anggota PKK DI kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang (anggota).
- 2) Keterampilan Merangkai Manik-manik Pada Ibu-ibu PKK dan Remaja Putri di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara (ketua)
- 3) Peningkatan Produk Tekstil dengan Inovasi Desain TQM, dan Perbaikan Proses dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (Anggota II)

1. Identitas

- a. Nama lengkap : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
- b. NIP : 19480328 197501 2 001
- c. Pangkat/Golongan/Jabatan : Pembina Utama Muda/IVc/Lektor Kepala
- d. Pekerjaan : Dosen KK FT UNP
- e. Tanggal/Tempat lahir : Bukittinggi/28 Maret 1948

2. Pengalaman Penelitian

- a. Penelitian :
 - 1) Pengembangan Model Pembelajaran pada Mata Kuliah Teknik Pembuatan Busana Wanita I melalui Strategi Belajar Tuntas (Mastery Learning). Tahun 2006
 - 2) Pengembangan Model Pembelajaran Tata Busana Berbasis Latihan Keterampilan dan Belajar Tuntas. Tahun 2007
 - 3) Upaya Keluarga Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Status Gizi Baik Bagi Balita di Sumatera Barat. Tahun 2009.
- b. Pengabdian Pada Masyarakat :
 - 1) Pelatihan Pembuatan Busana Wanita dan Merias Diri Bagi Ibu-ibu dan Remaja Putri di Kelurahan Lapai Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Tahun 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (Anggota III)

1. Identitas

- a. Nama Lengkap : Dra. Wildati Zahri, M.Pd
b. NIP : 19490228 197503 2 001
c. Pangkat/Golongan/Jabatan : Pembina Utama Muda/IVc/Lektor Kepala
d. Pekerjaan : Dosen KK FT UNP
e. Tanggal/Tempat Lahir : Payakumbuh/28 Februari 1949

2. Pengalaman Penelitian

a. Penelitian

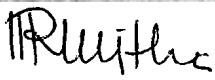
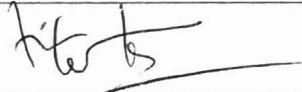
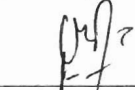
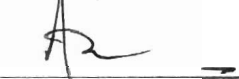



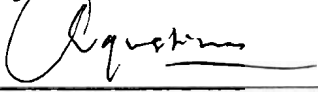




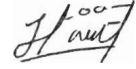
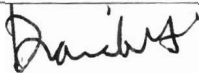
- 1) Pelaksanaan Pengalaman Lapangan Kependidikan Mahasiswa Jurusan KK pada SMK Negeri Payakumbuh.
- 2) Pengembangan Model Pembelajaran Tata Busana Berbasis Latihan Keterampilan dan Belajar Tuntas. Tahun 2007


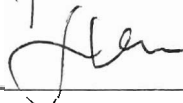
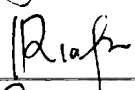
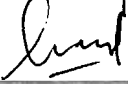

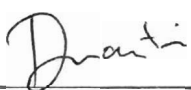
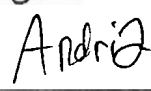
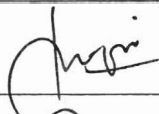
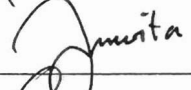
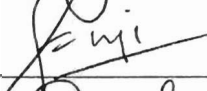
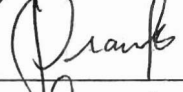
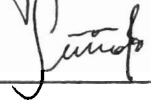
b. Pengabdian Kepada Masyarakat

- 1) Pelatihan Pembuatan Lenan Rumah Tangga dengan Teknik Quilting untuk Berwirausaha bagi Anggota PKK DI kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang (anggota).
- 2) Keterampilan Merangkai Manik-manik Pada Ibu-ibu PKK dan Remaja Putri di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara (ketua)
- 3) Peningkatan Produk Tekstil dengan Inovasi Desain TQM, dan Perbaikan Proses dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas.

DAFTAR HADIR SEMINAR

"ANALISIS PERAN GENDER DALAM SISTEM MATRILINEAL,
MANAJEMEN KEUANGAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Kasus pada Pengusaha Industri Kerajinan Bordir dan Sulaman
di Provinsi Sumatera Barat)"

NO.	NAMA MAHASISWA	TANDA TANGAN
1	Ratna Duhita Pramintari	
2	Tita Hasanah	
3.	Vivi I	
4	Djaswetama	
5.	Dian Anggari	
6.	Atika Rahma	
7.	Siti Nurhidayah	
8.	Agustina Elasoni	
9	Mustika Dewangeji	
10.	Nadia Tannia H	
11.	Rizky	
12	Arina	
13	WA ODE PILIANA	
14	Diana Bertianti	

NO.	NAMA MAHASISWA	TANDA TANGAN
	Retno Kumoro	
16	Nurul Estiana	
17	RIA PASARIBU	
18	Hani Maria	
19	Ediana Putri Mayangsari	
25		
26	Andri Adiatama	
27	ALZA PUTRI	
28	Juwita Ratnasari	
29	Fifi R.	
30	Dian ATA	
31	Sri Hayati	

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG